

TASYAHUD AWAL DALAM SALAT TARAWIH EMPAT RAKAAT

Muhammad Rofiq Muzakir
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Dalam beberapa dokumen resmi yang menjelaskan sikap persyarikatan tentang masalah-masalah keagamaan, disebutkan bahwa Muhammadiyah mengakui prinsip *tanannu'* (keragaman) dalam pelaksanaan salat tarawih.¹ Prinsip *tanannu'* diambil sebagai jalan untuk mengkompromikan sejumlah riwayat yang menjelaskan secara berbeda-beda tentang tatacara salat tarawih dan salat lail yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam Putusan Tarjih yang dihasilkan dalam Mukhtamar Khusus Tarjih tahun 1972 di Wiradesa dijelaskan delapan ragam cara pelaksanaan salat tarawih menurut Muhammadiyah, yaitu: (a) 4 + 4 + 3; (b) 2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 1; (c) 4 + 3/ 6 + 3/ 8 + 3/ 10 + 3; (d) 8 + 2 + 1; (e) 8 + 5; (f) 8 + 1 + 2; (g) 7 + 2; (h) 9 + 2.

1. Prinsip *tanannu'* dalam masalah ibadah artinya adalah mengakui bahwa Rasul melakukan satu ibadah tertentu dengan cara yang bermacam-macam. Lebih lanjut baca: Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatāwā*, "faṣl fi al-'ibādāt allatī jā'at 'alā wujūhin muta'addidah", vol. XXII (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), hlm. 200-6.



Putusan Wiradesa tersebut kemudian dipertegas kembali dan dijelaskan secara lebih rinci oleh *Buku Tanya Jawab Agama Jilid 3*.² Namun demikian, sekalipun Muhammadiyah mengakui prinsip *tanawwu'*, pada umumnya di lapangan warga Muhammadiyah lebih banyak yang memilih untuk mempraktikkan salat tarawih dengan cara empat-empat-tiga.³ Cara salat tarawih seperti demikian barangkali dapat dikatakan telah menjadi identitas tersendiri bagi masjid-masjid Muhammadiyah yang membedakannya dari masjid-masjid lainnya.

Belakangan ini kemudian muncul pendapat yang mempertanyakan keabsahan praktik salat tarawih empat-empat-tiga yang biasa dilakukan oleh warga Muhammadiyah. Pertanyaan yang muncul bukan lagi sekedar masalah bilangan tarawih 11 rakaat atau pelaksanaannya yang menggunakan cara empat-empat, karena terkait masalah tersebut Muhammadiyah

sudah sering mendengarnya,⁴ tetapi yang muncul akhir-akhir ini adalah kritik mengenai teknis pelaksanaan salat tarawih yang berjumlah empat-empat rakaat itu. Muncul kecenderungan baru yang menyatakan bahwa tarawih empat-empat rakaat harus dilakukan dengan tasyahud awal pada rakaat kedua. Dus, praktik salat tarawih tanpa tasyahud awal seperti yang selama ini diamalkan oleh warga Muhammadiyah dianggap praktik yang tidak berdasar sama sekali. Sebuah artikel yang penulis baca di internet dengan percaya diri menyatakan bahwa praktik yang meninggalkan tasyahud awal dalam salat tarawih adalah praktik yang muncul dari “reka-reka akal” semata alias tidak memiliki dalil.⁵ Pandangan seperti demikian ternyata mulai banyak dianut.⁶ Di dunia maya, dengan mudah

4. Untuk merespon pertanyaan tersebut, dalam beberapa fatwa Tarjih sendiri juga sudah berulang kali dijelaskan dalil mengapa Muhammadiyah salat tarawih 11 rakaat dengan cara empat-empat-tiga. Lebih lanjut baca: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama 1* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), cet. VII, hlm. 90 dan *Tanya Jawab Agama 6*, cet. I, 2010, hlm. 64.

5. <http://www.arahmah.com/read/2010/08/12/8698-bilangan-rakaat-shalat-tarawih-dan-cara-melaksanakannya.html> (akses tanggal 3 Oktober 2013, pukul 15:21).

6. Penulis ingat pada bulan Ramadan tahun 2013, di sebuah stasiun televisi milik kelompok salafi, seorang ustaz dalam ceramahnya tentang salat tarawih menyatakan bahwa cara yang benar dalam melaksanakan tarawih 4 rakaat adalah dengan duduk tasyahud awal pada rakaat kedua. Sang ustaz kemudian mengatakan bahwa salat tarawih 4 rakaat tanpa



dapat dijumpai pandangan-pandangan seperti itu.

Berangkat dari munculnya sejumlah kritik dan tuduhan tidak ada dalil dalam praktik tarawih tanpa tasyahud awal dalam salat empat-empat rakaat, Majelis Tarjih dan Tajdid kemudian memutuskan untuk mengangkat permasalahan ini dalam Munas Tarjih ke-28. Tulisan ini disusun untuk menguraikan landasan argumentasi (dalil naqli) dari praktik yang telah menjadi putusan dan praktik mengakar di tengah warga Muhammadiyah. Tulisan ini menguji, secara kritis dengan kacamata ilmu kritik hadis dan ilmu Usul Fikih, dalil yang dianggap mendasari adanya praktik tasyahud awal pada salat tarawih yang berjumlah empat-empat rakaat. Setelah itu tulisan ini merekonstruksi dalil-dalil yang menerangkan bahwa salat tarawih empat-empat rakaat dilakukan tanpa adanya tasyahud awal.

Tasyahud Awal pada Salat Tarawih 4 Rakaat, Adakah Dalilnya?

Ada dua model *istidlāl* (penggunaan dalil) yang umumnya digunakan dalam tulisan-tulisan yang menyebutkan keharusan tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat. *Pertama*, menggunakan nas umum, berupa hadis Nabi yang tidak secara langsung terkait dengan salat tarawih, dan *kedua*, menggunakan nas yang dianggap khusus berbicara tentang salat tarawih.

tasyahud adalah praktek yang tidak ada dalilnya sama sekali.

Ber-istidlāl dengan Dalil Salat Umum

Dalil pertama yang dijadikan dasar bahwa Rasulullah melakukan tasyahud awal dalam salat tarawih adalah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah tentang tatacara Rasulullah melakukan salat. Disebutkan dalam hadis tersebut bahwa Rasulullah saw membaca *tahiyāt* setiap dua rakaat (nas no 2). Menurut yang menggunakannya, hadis ini dipahami sebagai nas yang menjelaskan bahwa tasyahud awal adalah bagian dari ketentuan umum yang berlaku dalam seluruh salat.⁷ Nas tersebut kemudian diposisikan sebagai *mukhāṣṣis* bagi riwayat Aisyah yang berasal dari Abu Salamah (nas no 1) yang bersifat *mujmal*. Pertanyaannya, apakah nas di atas memang dapat dijadikan *mukhāṣṣis* bagi hadis Aisyah tentang salat tarawih empat-empat rakaat?

Untuk dapat dibawa sebagai hadis yang men-*takhsis* hadis Aisyah tentang salat tarawih (nas no 1), hadis di atas perlu dibandingkan dengan riwayat-riwayat Aisyah lainnya, khususnya yang secara *ṣarih* (eksplisit) berkaitan dengan salat lail. Riwayat-riwayat yang berisi tentang penjelasan Aisyah mengenai salat lail atau salat tarawih, umumnya selalu menyebutkan secara tekstual dan eksplisit frasa “salat lail”, baik penjelasan Aisyah tersebut berasal dari pertanyaan sahabat yang

7. Dadang Syaripuddin, “Tasyahud Awal pada Setiap Dua Rakaat dalam Shalat yang Empat Rakaat”, makalah disampaikan dalam forum Halaqah Pra Munas Tarjih, 5 Oktober 2013 di UM Purworejo, hlm. 2.



diajukan pada Aisyah [nas no 1, 23, 24, 25, 26] atau tidak berasal dari pertanyaan sahabat [nas no 29 dan 30]. Sementara pada hadis di atas (nas no 2) tidak didapati penyebutan frasa “salat tarawih” atau “salat lail”. Bahkan dalam hadis tersebut tidak disebutkan salat apa yang dilakukan Rasulullah. Oleh karena itu, untuk dapat dipahami bahwa hadis tersebut menjelaskan salat tarawih yang berjumlah empat rakaat tampaknya agak sulit dan terlalu dipaksakan, karena hal tersebut menyelisihi riwayat-riwayat Aisyah lainnya yang selalu menyebutkan “salat lail” atau “salat tarawih” secara eksplisit dalam seluruh riwayatnya.

Lebih dari itu, hadis Aisyah tersebut menurut penulis justru lebih tepat untuk dimaknai sebagai dalil yang menjelaskan salat yang dua rakaat. Sebab, sangat terang bahwa Aisyah tidak sedang menjelaskan salat yang empat rakaat. Sejak semula dalam hadis tersebut tidak disebutkan ada rakaat ketiga dan keempat yang dilakukan oleh Nabi. Setelah mengatakan: “وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّاتَةَ [beliau membaca *tahiyat* pada setiap dua rakaat],” Aisyah lalu mengakhiri pernyataannya dengan kalimat: “وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالسَّلَامِ” [beliau menutup salat dengan salam]”. Itu artinya laporan Aisyah dalam riwayat di atas adalah tentang salat Nabi yang dua rakaat, bukan yang empat rakaat. Sehingga dengan demikian bacaan *tahiyat* atau tasyahud dalam hadis tersebut juga harus dimaknai sebagai bacaan yang dilafalkan Nabi pada salat yang dua rakaat, bukan empat rakaat.

Yang menggunakan hadis di atas (nas no 2) sebagai penjelas (*mukhassis*) hadis Aisyah tentang salat tarawih (nas no 1) mungkin kurang menyadari bahwa hadis tersebut adalah dalil untuk salat dua rakaat. Ketidaksadaran inilah yang perlu untuk diluruskan. Dalam masalah ibadah *mahdah*, kita tidak cukup ber-*istidlāl* dengan dalil-dalil umum atau bahkan dengan dalil untuk ibadah lainnya. Jika untuk salat tarawih empat rakaat kita ber-*istidlāl* dengan dalil salat dua rakaat, maka akan terjadilah kekacauan dalil. Konsekuensi yang akan terjadi jika pola ini masih tetap diterapkan, orang bisa pula ber-*istidlāl* untuk masalah puasa sunah dengan dalil puasa wajib, atau sebaliknya ber-*istidlāl* untuk puasa wajib dengan dalil puasa sunah. Dengan ber-*istidlāl* secara silang, orang bisa membuat ibadah yang tadinya tidak ada menjadi ada dan membuat ibadah yang tadinya batal menjadi sah.

Penulis berpendapat, jika seseorang dibolehkan ber-*istidlāl* dalam masalah ibadah secara suka-suka tanpa harus memperhatikan kesesuaian antara dalil dan konteks ibadahnya, maka maknanya orang tersebut sudah melibatkan diri untuk masuk dalam otoritas yang dapat membuat dan menentukan syariat, yaitu otoritas *Syāri’*. Oleh karena itu, agar kita tidak melakukan pelanggaran otoritas, maka setiap ibadah *mahdah* tidak boleh dilakukan kecuali setelah ada dalil yang bersifat khusus, bukan sekedar dalil yang dicari-cari atau dipas-paskan,



yang terkadang tak jarang redaksinya tidak bersifat *mantūq* (eksplisit), bahkan mengandung banyak kejanggalan internal di dalamnya. Selain itu, dalam masalah ibadah kita tidak diperkenankan memiliki prakonsepsi terlebih dahulu, kemudian setelah itu mencari-cari dalil agar mendapatkan legitimasinya dari syariah.

Inilah esensi dari kaedah popular yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ التَّوَقُّيفُ وَ الْإِتِّبَاعُ

[Asas pokok dalam masalah ibadah adalah mengikuti petunjuk].

Untuk menguatkan kaedah tersebut, asy-Syāṭibi dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt* menyatakan:

الْعِبَادَاتُ لَا مَجَالَ لِلْعُقُولِ فِي أَصْلِهَا فَضْلًا عَنْ كَيْفِيَّاتِهَا

[Masalah ibadah, tidak ada ruang bagi akal dalam pengadaannya, apalagi dalam hal tatacaranya].⁸

Dalil kedua yang digunakan sebagian kalangan untuk menunjukkan adanya tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat adalah hadis riwayat Abdullah ibn Mas‘ūd (nas no 3).

Berdasarkan penelusuran penulis, hadis di atas di-*takhrīj* setidaknnya oleh sembilan orang *mukharrij*. Pada tingkatan sahabat, hadis tersebut bersumber dari satu orang perawi, yaitu Abdullah ibn Mas‘ūd. Setiap versi matan walaupun berbeda pelafalannya,

namun mengandung *common element* (*al-ma‘nā al-musyarak*) antara masing-masing versi. Pada hadis Abdullah ibn Mas‘ūd di atas, permasalahan sesungguhnya tidak terletak pada aspek otentisitasnya, namun lebih pada aspek *dalālah al-lafẓ ‘alā al-ḥukm* (penunjukan lafal terhadap hukumnya). Pertanyaan yang perlu dijawab terkait dengan hal ini adalah tepatkah hadis di atas dipahami sebagai perintah untuk melakukan duduk *tahīyyat* (tasyahud) setiap dua rakaat?

Jika diperhatikan dengan seksama, sejak awal sesungguhnya hadis di atas hendak menginformasikan kepada kita tentang bacaan yang dilafalkan ketika duduk pada rakaat kedua, bukan keharusan melakukan rakaat kedua itu sendiri. Hal tersebut dapat dipahami dari *siyāq* (konteks) kalimat yang menjadi pembuka hadis. Ibn Mas‘ūd mengatakan:

كُنَّا لَا نَدْرِي مَا نَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ

Dahulu kami tidak tahu apa yang kami baca setiap rakaat kedua).

Ibn Mas‘ūd kemudian menceritakan bahwa ketika duduk dua rakaat, dirinya dan para sahabat lainnya hanya membaca tasbih, takbir, dan tahmid (nas no 4). Dalam riwayat yang lain (yang diceritakan kepada tabi‘in bernama Syaḡiq [nas no 5], Ibn Mas‘ūd menceritakan bahwa ada pula di kalangan sahabat yang membaca kalimat keselamatan atas Allah selain bacaan di atas. Laporan Ibn Mas‘ūd bahwa para sahabat tidak tahu tentang

8. Ibrāhīm ibn Mūsā asy-Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), III:36.



bacaan pada saat duduk di rakaat kedua menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam hadis tersebut adalah tentang bacaan atau doa itu sendiri, bukan tentang kewajiban duduk tasyahud awal setiap dua rakaat.

Dalam riwayatnya di atas Ibn Mas'ūd mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ ...
(jika kalian duduk setiap dua rakaat, maka ucapkanlah at-tahiyāt).

Dalam versi lain laporan Ibn Mas'ūd berbunyi:

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَقُولَ إِذَا جَلَسْنَا فِي الرُّكْعَتَيْنِ التَّحِيَّاتُ

Rasulullah mengajarkan kami jika kami duduk pada rakaat kedua agar kami membaca at-tahiyāt.”

Hampir semua versi yang meriwayatkan hadis di atas menggunakan partikel kondisional (*ḥarf syart*) *iẓā*, yang artinya “jika”. Pemaknaan terhadap hadis Ibn Mas'ūd di atas sangat bertumpu pada partikel *iẓā* tersebut. Dengan mempertimbangkan keberadaan partikel *iẓā*, maka makna yang muncul dari pemahaman secara mafhūm mukhālafah terhadap hadis tersebut adalah: “jika kalian tidak duduk pada rakaat kedua atau kalian melakukan salat yang tidak harus duduk pada rakaat kedua, maka bacaan *at-tahiyāt* tidak perlu dibaca”.

Memang betul ada sebuah matan yang tidak menggunakan laporan

dengan format kondisional dengan partikel *iẓā*. Matan tersebut adalah versi Abu Dawud aṭ-Ṭayālīsī (w. 204H/819M) yang berbunyi:

فَأَمَرْنَا أَنْ نَقُولَ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

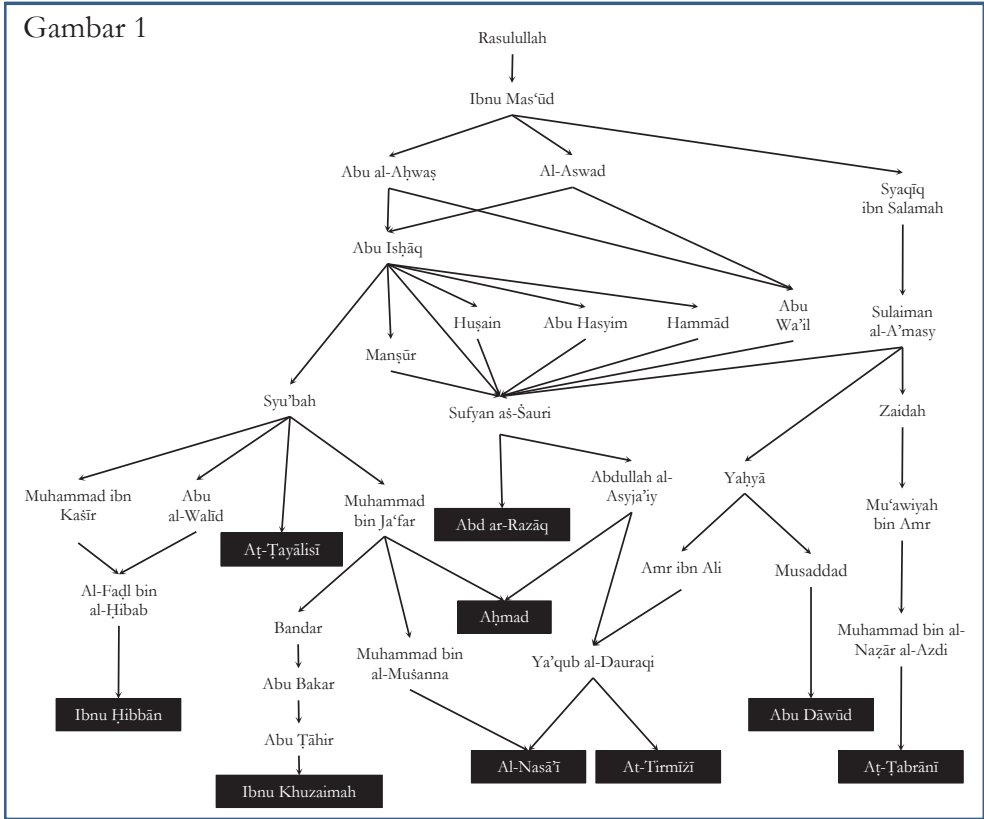
maka beliau menyuruh kami untuk membaca pada setiap dua rakaat at-tahiyāt lillah); [nas no. 4).

Namun setelah direkonstruksi sanad hadis Abdullah ibn Mas'ūd secara keseluruhan, tampak jelas bahwa aṭ-Ṭayālīsī telah melakukan periwayatan *bil-ma'nā*, karena lafal aṭ-Ṭayālīsī berbeda dengan lafal dari *mukharrij-mukharrij* lainnya, sehingga dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa aṭ-Ṭayālīsī telah melakukan perubahan lafal (*wording*) hadis. Dari empat orang perawi yang menerima hadis dari Syu'bah (*tabaqah* ke-3), yaitu Muhammad ibn Ja'far, Muhammad ibn Kašīr, al-Walīd dan aṭ-Ṭayālīsī, hanya ia sendirilah yang menghilangkan partikel *iẓā*. Tiga orang lainnya yang menerimanya dari Syu'bah dan perawi-perawi lainnya tetap mempertahankan partikel *iẓā*.

Namun demikian, ada atau tidak adanya partikel *iẓā* tetap saja tidak ada *dalālah ṣarihah* (petunjuk eksplisit) yang memerintahkan untuk duduk tasyahud awal pada lafal dari aṭ-Ṭayālīsī. Lafal versi aṭ-Ṭayālīsī, sama seperti versi *mukharrij-mukharrij* lainnya, mengajarkan tentang doa ketika duduk tasyahud awal pada rakaat kedua. Untuk menunjukkan perintah melakukan tasyahud awal, semestinya redaksi hadis Ibn Mas'ūd misalnya berbunyi: “*kunnā lā najlis fi*



Gambar 1



kulli rak'atain fa amaranā an najlisa (kami dahulu tidak duduk pada setiap dua rakaat, kemudian Rasulullah menyuruh kami melakukannya)”. Kenyataannya, tidak ada lafal seperti itu yang muncul pada semua versi hadis dari Ibnu Mas'ud. Skema sanad hadis dari Abdullah ibn Mas'ud tentang doa pada saat duduk tasyahud dapat dilihat pada gambar 1.

Sebagai catatan tambahan, ada yang memahami bahwa hadis Abdullah ibn Mas'ud yang sedang didiskusikan di sini adalah hadis yang menjelaskan tata cara salat dua rakaat yang hanya memiliki satu tasyahud, bukan salat empat rakaat atau bukan menjelaskan tentang tasyahud awal. Buktinya adalah

pernyataan Nabi agar Ibnu Mas'ud memilih berdoa dengan doa apa saja setelah membaca bacaan tasyahud. Ibnu Rajab al-Ḥanbali, penerjemah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang mengomentari hadis di atas mengatakan:

Lafal ini (maksudnya perintah untuk memilih doa pada saat duduk *taḥiyyat*) sangat jelas menunjukkan bahwa tasyahud ini dilakukan setiap dua rakaat yang langsung salam.⁹

9. Zainuddin Abū al-Faraj Ibnu Rajab al-Ḥanbaliy, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Madīnah al-Munawwawah: al-Ghurabā al-Astariyyah, 1996), vol. VII: 325.



Riwayat Abu Hurairah, Dapatkah Dijadikan Dalil?

Dalil kedua yang dijadikan dasar bahwa salat tarawih empat rakaat harus melakukan tasyahud awal adalah hadis riwayat Abu Hurairah (nas no 6). Dalil ini dianggap menceritakan langsung bahwa Rasulullah apabila salat tarawih empat rakaat juga melakukan tasyahud awal.

Menurut seorang penulis, pesan primer (*'ibārat an-naṣṣ*) dari hadis di atas adalah tentang takbir yang memisahkan antar gerakan dalam salat. Namun, hadis di atas juga dianggap menyampaikan pesan sekunder (*isyārat an-naṣṣ*) yaitu tentang adanya tasyahud awal dalam salat tarawih.¹⁰ Pesan sekunder tersebut dapat dipahami dari dua kalimat, yaitu pernyataan perawi sebelum Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah selalu bertakbir saat melakukan salat wajib, baik pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya dan pernyataan bahwa Abu Hurairah melakukan takbir setelah duduk pada rakaat kedua. Pertanyaannya, apakah riwayat Abu Hurairah di atas benar-benar tepat untuk dijadikan dalil?

Setelah membaca secara cermat hadis di atas, penulis menyatakan bahwa hadis di atas *lā yaṣṭub lil-ibtijāḥ bib* (tidak dapat dijadikan dalil) bahwa salat tarawih empat rakaat juga harus menggunakan tasyahud. Alasannya adalah (1) Kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*” pada hadis di atas

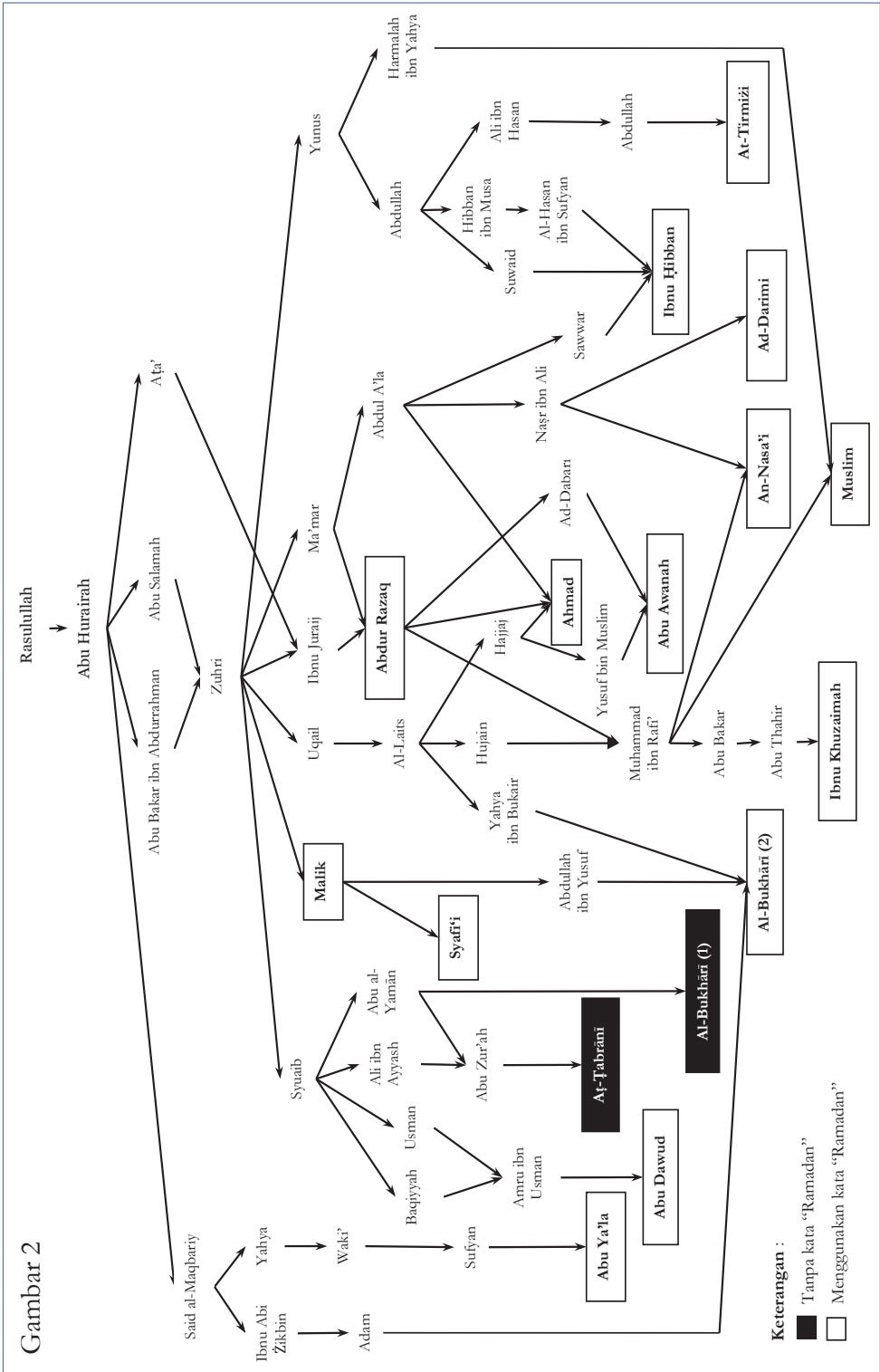
10. Dadang Syaripuddin, “Tasyahhud Awal”, hlm. 17.

lahir dari periwayatan *bil-ma'nā*; (2) hadis tersebut adalah dalil tentang bacaan takbir; dan (3) Abu Hurairah tidak pernah meriwayatkan hadis tentang rakaat tarawih.

Setelah dilakukan *takhrīj*, hadis yang menceritakan praktik Abu Hurairah mengimami salat seperti tersebut dalam hadis di atas, selain terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juga terdapat dalam empat belas kitab hadis primer (*al-maṣādir al-aṣḥyāḥ*) lainnya, yaitu: *Muwatta' Imam Mālik, al-Umm Imam al-Syafi'i, Muṣannaḥ Abdur Razzāq, Musnad Aḥmad, Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah, Musnad Abū 'Awānah, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Dārimi, Sunan at-Tirmīzī, Sunan an-Nasā'i, Musnad asy-Syāmīyyīn li aṭ-Ṭabrānī, Ṣaḥīḥ ibn Hibbān, dan Musnad al-Mūsili* (nas no 7-21). Dari 15 orang *mukhbarrij* tersebut, secara keseluruhan terdapat 26 jalur periwayatan untuk hadis ini. Imam Bukhari sendiri yang dalam satu riwayatnya terdapat tambahan kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*”, memiliki empat jalur ketika men-*takhrīj* hadis ini, yaitu melalui Abul Yaman, Yahya ibn Bukair, Abdullah ibn Yusuf, dan Adam. Jika digambarkan dalam bentuk skema, sanad hadis tersebut menjadi seperti gambar 2.

Membandingkan 26 jalur dengan 26 matan hadis yang terdapat dalam 15 kitab *al-Maṣādir* tersebut, kita dapat menemukan matan yang menjadi *common element* (unsur bersama) antar pelbagai riwayat. *Common element* dari keseluruhan matan hadis riwayat Abu Hurairah tersebut dapat dinyatakan





dalam empat hal berikut:

- 1) Abu Hurairah diceritakan memimpin salat jamaah.
- 2) Di dalam jamaahnya ada dua orang tabi'in yang kemudian meriwayatkan praktik Abu Hurairah menjadi sebuah hadis. Dua orang tersebut adalah Abu Salamah dan Abu Bakar ibn Abdurrahman.
- 3) Abu Hurairah bertakbir ketika akan memulai salat, ketika rukuk, ketika sujud, dan ketika bangkit dari rakaat kedua.
- 4) Abu Hurairah menyatakan bahwa dirinyalah orang yang paling mirip salatnya dengan salat Rasulullah dibandingkan dengan seluruh jamaah yang hadir pada salat yang ia imami.

Sekalipun 26 jalur tersebut memiliki *common element* dan beberapa di antaranya ada yang lafalnya sangat identik, namun antara satu riwayat dengan riwayat lainnya juga memiliki perbedaan pada matannya. Perbedaan tersebut ada yang hanya bersifat *lafziyah* saja, artinya perbedaan lafal yang tidak terkait dengan isi, dan ada juga yang terkait dengan substansi hadis. Contoh perbedaan lafal dan perbedaan substansial dari *common element* hadis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Membandingkan matan dari masing-masing *mukharrij* (nas no 3-18) dan melihat adanya perbedaan lafal, serta adanya beberapa tambahan di luar *common element*, kita dapat menyimpulkan bahwa telah terjadi periwayatan *bil-ma'nā* dalam hadis di atas. Dalam menarasikan

Tabel 1: Perbedaan Substansial yang Terkait dengan *Common Element* Hadis

Perbedaan Lafal	<i>Mukharrij</i>	Penyusun Lafal	Keterangan
إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ	Muslim (no. [392]-30) Al-Nasai (no. 1023) Ibnu Hibban (no. 1767)	Yunus ibn Yazid	12 orang <i>mukharrij</i> lainnya tidak menyebutkan lafal الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ
فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ	Bukhari (no. 803) Tabrani (no. 3135)	Abul Yaman dan Yahya ibn Ayyas	13 orang <i>mukharrij</i> lainnya tidak menyebutkan lafal الصَّلَاةِ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ اسْتَخْلَفَهُ مَرَّوَانُ عَلَى الْمَدِينَةِ	Nasai (no. 1023) Ibnu Hibban (no. 1767) Muslim (no. [392]-30)	Yunus ibn Yazid	11 orang <i>mukharrij</i> lainnya tidak menyebutkannya.



Tabel 2: Matan-matan yang Identik dan Kemungkinan Penyusunnya

Matan yang Identik	Pembuat Lafal	Analisis
1. Nasai (no. 1023) Ibnu Hibban (no. 1767) Muslim (no. [392]-30)	Yunus ibn Yazid	Yunus adalah <i>common link</i> dari 3 jalur yang matannya identik. Lafal tidak dianggap berasal dari Zuhri (gurunya Yunus) karena lafal Yunus tidak identik dengan lafal murid Zuhri yang lainnya.
2. Ahmad (no. 7645) Al-Darimi (no. 1283) Nasai (no. 1156)	Abdul A'la	Abdul A'la adalah <i>common link</i> dari 3 jalur yang matannya identik. Lafal tidak dianggap berasal dari Ma'mar (gurunya Abdul A'la) karena lafal Abdul A'la tidak identik dengan lafal Abdur Razaq yang juga menerimanya dari Ma'mar.
3. At-thabrani (no. 3135) Al-Bukhari (no. 803) Abu Dawud (no. 836) ➔ Kecuali tambahan kata "Ramadan" yang tidak dimuat oleh Abu Dawud.	Syuaib	Syuaib adalah <i>common link</i> dari 3 jalur yang matannya identik. Lafal tidak dianggap berasal dari Zuhri (gurunya Yunus) karena lafal Syuaib tidak identik dengan lafal murid Zuhri yang lainnya.
4. Malik (no. 71/248) Syafii (no. 221)	Malik	Malik adalah guru dari Syafi'i. Kemungkinan penyusun lafalnya adalah Malik sendiri.
5. Ahmad (no. 7646) Abu Awanah (no. 1853) Muslim (no [392]-29)	Abdur Razaq/ Ibnu Juraij	Abdur Razaq adalah <i>common link</i> dari 3 jalur yang matannya identik. Lafal kemungkinan bisa juga berasal dari Ibnu Juraij yang tidak meriwayatkan hadis tersebut kecuali kepada Abdur Razaq.
6. Muslim (Nasai 1150) Ahmad (no. 9851) Bukhari (no. 789)	Al-Lais/ Uqail	Al-Lais adalah <i>common link</i> dari 3 jalur yang matannya identik. Lafal kemungkinan bisa juga berasal dari Uqail yang tidak meriwayatkan hadis tersebut kecuali kepada al-Lais sendiri.



hadis, perawi tidak menyampaikannya secara *letterlijk* sesuai dengan pernyataan perawi awalnya, Abu Hurairah (sahabat) atau Abu Bakar ibn Abdurrahman dan Abu Salamah (tabiin), melainkan dengan pembahasaan ulang (*wording*) yang menambahkan secara signifikan pesan awal hadis. Namun pertanyaannya, apakah mungkin keragaman lafal sesungguhnya telah terjadi sejak generasi perawi kedua yang menjadi saksi perbuatan dan pernyataan Abu Hurairah, yaitu Abu Salamah dan Abu Bakar ibn Abdur Rahman yang berasal dari generasi tabiin? Ataukah keragaman lafal baru terjadi sesudahnya, dimulai dari az-Zuhri dari generasi tabiut tabiin sebagai *common link*, ataukah terjadi pada generasi-generasi sesudahnya lagi?

Tabel 2 adalah hasil perbandingan matan antar *mukharrij* dengan *mukharrij* lainnya. Tabel ini menunjukkan keidentikan matan antara sejumlah *mukharrij*. Setelah ditelusuri, keidentikan tersebut disebabkan karena mereka menerima hadis dari jalur yang sama atau karena mereka mengalami pertemuan sanad pada satu titik perawi. Kita dapat berasumsi bahwa jalur pertemuan itulah yang menjadi perawi yang bertanggungjawab terhadap penyusunan lafal (*wording*) hadis.

Mengenai kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*” dalam hadis Abu Hurairah di atas, dari 26 jalur hadis ternyata tambahan tersebut hanya terdapat dalam dua jalur, yaitu jalur Imam Bukhari melalui Abul Yaman (nas no 6) dan jalur aṭ-Ṭabrani (nas no

8) melalui Ali ibn Ayyaş [lihat no. 6 pada Tabel 2]. Sedangkan 24 jalur lainnya (nas no 7, 9-21) tidak menyebutkan kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*”. Implikasi dari ketiadaan kalimat tersebut adalah keterangan bahwa Nabi melakukan duduk tasyahud awal pada bulan Ramadan menjadi tidak ada. Pertanyaan kemudian muncul di benak kita; jika tidak terdapat dalam sebagian besar jalur lainnya, dari mana munculnya tambahan tersebut? Dengan penelidikan terhadap jalur sanad, kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*” dapat dipastikan belum muncul sampai pada perawi di tingkatan ketiga, yaitu Ibnu Juraij, Uqail dan Ma’mar. Oleh karena itu, kita dapat menduga bahwa penambahan (*ziyādah*) kata Ramadan terjadi pada perawi setelah tingkatan ketiga. Besar kemungkinan Abu al-Yaman dan Ali ibn Ayyaşlah yang menambahkan kata tersebut saat meriwayatkannya kepada Bukhari dan kepada Abu Zur’ah (guru aṭ-Ṭabrani). Tambahan tersebut lahir dari sebuah proses periwayatan *bil-ma’nā* yang melibatkan unsur intepretasi perawi, bukan periwayatan *bil-lafẓi* yang tetap mempertahankan otentisitas teks apa adanya.

Karena telah terjadi periwayatan *bil-ma’nā* pada versi Bukhari dan Ṭabrani dari Ali ibn Ayyaş dan Abu al-Yaman, kita hanya dapat berpegang pada *common element* saja. Apalagi dalam kasus tambahan kata “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*”, riwayat *bil-ma’nā* dari dua orang perawi tersebut terjadi



dalam masalah ibadah. Tambahan tersebut menyebabkan ibadah yang tadinya tidak ada menjadi ada. Di samping itu tambahan tersebut tidak memiliki dukungan jalur lainnya (*mutābi'*, *corroborator*), baik dari *ṭabaqah* (tingkatan yang sama) atau *ṭabaqah* sebelumnya. Dalam hal ini (konteks ibadah) kejujuran perawi yang seorang diri semata dianggap tidaklah cukup, karena bisa jadi seorang perawi jujur juga melibatkan interpretasinya dalam meriwayatkan hadis. Namun di luar urusan ibadah, di mana tambahan informasi tersebut tidak merubah *common element* dan hanya berfungsi sebagai penjelas, kita dapat memberlakukan pengecualian. Seperti halnya tambahan penjelasan dari Yunus bin Yazid bahwa perbuatan Abu Hurairah yang menjelaskan tentang takbir dalam salat saat ia lakukan adalah saat ia menduduki jabatan sebagai gubernur Madinah pada masa Marwan (lihat no 3 pada Tabel 1).

Mungkin muncul pertanyaan, apakah tambahan tersebut tidak bisa dikembalikan kepada kaedah “*ṣiyādat as-siqah maqbūlah* (tambahan redaksi dari orang yang kredibel dapat diterima)”? Sebab, hampir semua penulis biografi menyebut Ali ibn Ayyas dan Abu al-Yaman sebagai pribadi yang *siqah*.¹¹ Ternyata para ulama hadis sendiri tidak mutlak memegang kaedah itu. Beberapa ulama hadis justru memberikan syarat tambahan

agar suatu tambahan bisa diambil. Al-Khaṭīb al-Baghdādī mensyaratkan perawi kredibel tersebut harus seorang diri (*ṣiyādat as-siqah maqbūlah iżā infarada bihā*), artinya agar riwayat perawi tersebut tidak bertentangan dengan perawi lainnya.¹² Hal yang sama juga dipegangi oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, yang menyatakan:

Pandangan yang populer dari banyak ulama adalah pendapat yang menerima tambahan (perawi) secara mutlak, tanpa diperinci. Hal tersebut tidak sesuai dengan metode para ahli hadis yang mensyaratkan tidak adanya *ṣyāz* dalam hadis sahih dan hasan.¹³

Al-Zayla'i juga mensyaratkan perawinya harus *siqah* dan tidak bertentangan dengan perawi *siqah* yang lain, ia menulis:

Di antara manusia (ulama) ada yang menerima tambahan dari orang yang *siqah* secara mutlak. Namun ada juga yang tidak menerimanya (secara mutlak). Yang benar (dalam hal ini) adalah diperinci. Tambahan orang yang *siqah* dapat diterima di satu kondisi, (namun bisa juga) tidak diterima dalam kondisi yang lain. Diterima jika perawi yang meriwayatkannya adalah orang yang *siqah*, hafal dan mantap (ingatannya) dan tidak ditolak oleh orang yang sama *siqah* dengannya atau

12. Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fī Ma'rifaṭ Uṣūl 'Ilm ar-Riwayah* (Kairo: Dār al-Hudā, 2003), vol. II, hlm. 538.

13. Ibn Hajar al-Asqalanī, *Naẓḥat an-Naẓr Syarḥ Nukḥbat al-Fikr* (Riyāḍ: Maktabat al-Malik Fahd, 2001), hlm. 82.

11. Ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahẓīb at-Tahẓīb; az-Zahābī, Siyār A'lam an-Nubalā*.



lebih rendah. Barangsiapa yang menghukumi tambahan orang yang *siqah* dengan menyamaratakannya, sungguh ia telah salah. Karena setiap tambahan memiliki hukumnya sendiri-sendiri.¹⁴

Alasan kedua untuk tidak dapat berdalil dengan hadis Abu Hurairah di atas adalah karena hadis tersebut adalah tentang takbir. Hadis riwayat Abu Hurairah (nas no 6) sesungguhnya membicarakan tentang takbir. Hadis tersebut sama sekali tidak berbicara tentang tasyahud awal pada salat tarawih, terutama sebagai *ibārat al-naṣṣ* (pesan inti). Sebagai bukti bahwa tema utama hadis Abu Hurairah adalah tentang takbir, para ulama *mukharrij* meletakkan hadis tersebut dalam kitab masing-masing pada bab tentang takbir (lihat *takbrīj* hadis nas no 6-21). Tidak ada satupun ulama hadis atau fikih yang menempatkannya pada bab tentang salat tarawih. Ibnu Taimiyah yang mengupas hadis di atas juga menjelaskan bahwa hadis tersebut berbicara tentang takbir. Dalam *Majmū' al-Fatāwa* ia menulis: “Ini menjelaskan bahwa tema inti (dalam hadis) adalah tentang bertakbir secara *jabar*.”¹⁵

Jika dianggap bahwa dalam hadis tersebut ada pesan sekunder (*isyārat an-naṣṣ*) tentang tasyahud awal pada

14. Jamāluddīn az-Zaylā'ī al-Ḥanafī, *Naṣḥ ar-Rāyab fi Takbrīj Ahādīs al-Hidāyah*, editor: Muhammad Awamah (Jeddah: Dār al-Qiblah liṣ-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, tt), vol. I, hlm. 337.

15. Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwa*, XXII: 342.

salat tarawih, menurut penulis dalam konteks riwayat tentang takbir di atas, pesan sekunder tersebut tidak dapat digunakan. Sebab, hadis di atas berasal dari proses periwayatan *bil-ma'nā*, bukan *bil-laḥẓi*. Selain itu, hadis di atas adalah *sunnah fi'liyah* yang berasal dari laporan dua orang tabi'in mengenai salat Abu Hurairah, bukan *sunnah qauliyah* yang merupakan pernyataan langsung dari Nabi.

Hemat penulis, pesan sekunder (*isyārat an-naṣṣ*) baru dapat digunakan jika nasnya adalah al-Quran atau *sunnah qauliyah*. Jika sunnahnya adalah *fi'liyyah*, yang lafalnya berasal dari laporan sahabat, tabi'in atau bahkan perawi sesudahnya, pesan dari *isyārat an-naṣṣ* tidaklah cukup digunakan sebagai dalil untuk mendasari suatu ibadah, sebab dalam *sunnah fi'liyyah* terbuka kemungkinan untuk melakukan *wording* (penyusunan lafal sendiri) yang bisa jadi merupakan interpretasi perawi dan tidak otentik berasal dari Rasul. Oleh karena itu, sepanjang merupakan *sunnah fi'liyyah*, yang dapat dijadikan sebagai dalil adalah sisi *ibārat an-naṣṣ* (pesan intinya) saja. Sisi *isyārat an-naṣṣ* dalam *sunnah fi'liyyah* dapat diabaikan. Asy-Syāṭibi bahkan lebih tegas menyebutkan bahwa sisi sekunder (dalam istilahnya *al-ma'nā at-tāb'iy*) dari sebuah teks tidak dapat digunakan untuk menetapkan sebuah hukum, ia menulis: “...Kesimpulannya, ber-*istidlāl* dengan makna sekunder sebuah teks untuk sebuah hukum tidak dapat dilakukan. Tidak sah menggunakannya



sama sekali.”¹⁶

Argumen terakhir bahwa Abu Hurairah tidak sedang menceritakan cara salat tarawih yang berjumlah empat rakaat adalah Abu Hurairah sendiri tidak pernah meriwayatkan hadis Rasulullah tentang salat tarawih empat rakaat. Di sini kita memegang sebuah asumsi bahwa jika Abu Hurairah ingin meriwayatkan tasyahud awal dalam salat tarawih, semestinya ia juga ikut terlibat dalam periwayatan hadis tentang salat tarawih Rasulullah, khususnya yang berjumlah empat rakaat. Kenyataannya, Abu Hurairah tidak pernah meriwayatkan satupun hadis tentang rakaat salat tarawih. Terkait dengan salat lail dan witir, hanya ada tiga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu tentang keutamaan salat tarawih, tentang salat sunnah iftitah, dan larangan witir tiga rakaat.¹⁷

16. Argumentasi asy-Syāṭibī dalam menolak *isyārat al-naṣṣ* dijelaskannya sebagai berikut:

أن وضع هذه الجهة على أن تكون تبعاً للأولى يقتضى أن ما تؤديه من المعنى لا يصح أن يؤخذ إلا من تلك الجهة فلو جاز أخذه من غيرها لكان خروجاً بها عن وضعها وذلك غير صحيح ودلالتها على حكم زائد على ما في الأولى خروج لها عن كونه تبعاً للأولى فيكون استفادته الحكم من جهتها على غير فهم عربي وذلك غير صحيح فما أدى إليه مثله وما ذكر من استفادة الأحكام بالجهة الثانية غير مسلم وإنما هي راجعة إلى أحد أمرين إما إلى الجهة الأولى وإما إلى جهة ثالثة غير ذلك

Asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, II:86.

17. Syamsul Anwar, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah, dan Fikih* (Yogyakarta:

Dengan tiga alasan di atas, yaitu (1) kata-kata Ramadan dalam versi Bukhari dan Ṭabrani adalah redaksi yang lahir dari periwayatan *bil-ma'nā*, (2) pesan hadis adalah tentang takbir, dan (3) Abu Hurairah tidak meriwayatkan hadis tentang bilangan rakaat tarawih Rasulullah, maka kita dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil untuk pelaksanaan tasyahud awal dalam salat tarawih. Dalam hal ini sebuah kaedah menyebutkan:

إِنَّ الدَّلِيلَ مَعَ الْأَحْتِمَالِ سَقَطَ بِهِ الْإِسْتِدْلَالُ

*Sebuah dalil yang di dalamnya terdapat kejanggalaan, maka tidak bisa dijadikan dalil.*¹⁸

Dalil Salat Tarawih 4 Rakaat Tidak Menggunakan Tasyahud

Tidak Adanya Dalil adalah Dalil tidak Adanya Tasyahud Awal

Setiap salat yang memiliki tasyahud awal selain salat wajib selalu ada dalil khususnya. Artinya, keberadaan praktik tasyahud awal selalu dijelaskan oleh dalil yang bersifat khusus, bukan sekedar dalil umum untuk salat wajib yang kemudian digeneralisasi. Salat-salat yang memiliki tasyahud awal selain salat wajib adalah:

1) Salat 4 rakaat sebelum asar yang dijelaskan oleh hadis riwayat ‘Aṣim

Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 229-412.

18. Syihābuddīn Abū al-‘Abbās al-Qarāfī, *Anwār al-Burūq fī Anwā’ al-Furūq*, editor: Muhammad Sarraj dan Ali Jumah (Kairo: Dār as-Salām, 2001), vol. II:518.



- ibn Damrah dari sahabat Ali ibn Abi Talib (nas no 31);
- 2) Salat lail 7 rakaat (duduk pada rakaat keenam) yang dijelaskan hadis dari Ummul Mukminin Aisyah Ra. (nas no 26);
 - 3) Salat lail 9 rakaat (duduk pada rakaat 8) yang juga dijelaskan oleh Aisyah Ra. (nas no 25).

Keterangan di atas sejalan dengan prinsip bahwa hukum asal dalam pelaksanaan ibadah *mahḍah* adalah tidak ada (*al-aṣlu fi al-'ibādah al-'adam*). Dan sejalan dengan kaedah *al-aṣlu fi al-'ibādah at-tawqīf wa al-ittibā'*. Makna dari kaedah tersebut adalah *masyru'* atau tidaknya satu ibadah harus didasarkan pada dalil khusus, bukan sekedar dalil umum untuk ibadah wajib yang kemudian digeneralisasi ke ibadah lain yang hukumnya sunnah. Ketika tidak ada dalil yang menjelaskan (*dalīl al-muṣbit*) adanya tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat, hal tersebut berarti menunjukkan bahwa tasyahud awal tidak ada atau tidak dipraktikkan oleh Nabi. Dalam hal ini logika *ta'mīm* (generalisasi) bahwa tasyahud awal adalah aturan umum yang dilakukan di setiap salat, kecuali salat khusus yang mempunyai tata cara yang berbeda (seperti salat janazah) adalah logika yang bertentangan dengan prinsip hukum asal di atas.

Istiqrā' terhadap Tatacara Rasulullah Melakukan Salat Lail dan Salat Witir

Dalil yang menjelaskan cara Rasulullah Saw. melaksanakan tarawih empat-empat rakaat hanya ada satu, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah ketika ditanya oleh Abu Salamah (nas no 1). Hadis ini harus diakui adalah hadis yang mujmal, karena di dalamnya tidak dijelaskan tatacara pelaksanaan salat tarawih. Oleh karena itu, untuk mengetahui ada atau tidaknya gerakan tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat, kita tidak cukup hanya dengan hadis itu saja. Selain itu memang tidak ada nas yang eksplisit menerangkan, baik ada (*isbāt*) atau tidak adanya (*nafy*) tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat. Sehingga, untuk mencari jawabannya kita perlu menerapkan metode *al-istiqrā' al-ma'nawiy* (induksi) terhadap nas-nas yang menerangkan praktik Rasulullah saat melakukan salat lail salat witir.

Metode *al-istiqrā' al-ma'nawiy* oleh asy-Syāṭibi didefinisikan sebagai metode penemuan hukum Islam yang dalam prosedurnya memanfaatkan bukan hanya dalil tunggal, tetapi dengan mengumpulkan keseluruhan dalil-dalil yang relevan, sekalipun tidak berhubungan secara langsung, sehingga dapat diperoleh kepastian dalam produk hukum. Dengan melihat secara induktif bagaimana keterangan yang dibawa oleh sejumlah nas-nas *ghairu ṣarīḥ* (yang tidak eksplisit), kita akan menemukan *qarīnah* (indikasi) tentang cara Rasulullah melakukan



salat tarawih empat rakaat. Dengan sendirinya kita akan menemukan jawaban apakah Rasulullah melakukan duduk tasyahud awal pada salat tarawih yang berjumlah 4 rakaat. Berikut ini dua dalil yang perlu kita cermati:

- 1) Dalam salat lail 8 rakaat, Rasulullah duduk hanya di rakaat terakhir (nas no 22).
- 2) Witr Rasulullah dalam tarawih 4+4 tidak menggunakan tasyahud.

Dalam nas no 22 diterangkan bahwa Rasulullah melaksanakan salat lail dengan bilangan 8+2+1. Dalam hadis tersebut juga dijelaskan bahwa Rasulullah tidak duduk kecuali pada rakaat yang kedelapan. Makna tidak duduk di sana tentu saja bukan Rasulullah salat dengan cara berdiri terus, tetapi maknanya adalah Rasulullah tidak melakukan duduk tasyahud awal. Keterangan dalam hadis di atas bahwa Rasulullah tidak duduk (atau tidak melakukan tasyahud awal) dalam salat lail yang berjumlah delapan rakaat menjadi indikasi (*qarinah*) bahwa salat tarawih yang berjumlah empat rakaat juga tidak mengenal tasyahud awal. Karena di sini kita memegang sebuah asumsi bahwa Rasulullah melaksanakan salat, khususnya sunat di malam hari, secara konsisten. Jika ada pandangan bahwa dalam salat tarawih empat rakaat Rasulullah melakukan tasyahud awal, semestinya untuk salat delapan rakaat yang dua kali lebih panjang beliau juga akan melakukan hal yang sama. Namun, kenyataannya dalam

salat lail delapan rakaat Rasulullah tidak melakukannya, sehingga dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam salat empat rakaat beliau juga tidak melakukannya.

Dalam sebuah kaedah mantiq dinyatakan: *يَلْزِمُ مِنَ وُجُودِ الْمَلْزُومِ وُجُودُ الْأَزْمِ، يَلْزِمُ مِنَ تَقْيِ الْأَزْمِ تَقْيِ الْمَلْزُومِ*. Dari kaedah ini, tentang salat tarawih 8 & 4 rakaat dapat disimpulkan: “Adanya tasyahud awal dalam salat 4 rakaat mengharuskan adanya tasyahud awal dalam salat 8 rakaat; sehingga, tidak adanya tasyahud awal dalam salat tarawih 8 rakaat mengharuskan tidak adanya tasyahud dalam salat tarawih 4 rakaat.”

Jika diasumsikan bahwa salat tarawih yang berjumlah 4 rakaat menggunakan tasyahud, semestinya salat witr yang dilakukan setelah itu juga menggunakan tasyahud. Karena keduanya adalah satu kesatuan cara salat Rasulullah yang dijelaskan oleh Aisyah dalam riwayatnya. Jika digunakan hadis umum bahwa Rasulullah duduk tasyahud setiap dua rakaat (nas no 2) untuk menafsirkan praktik salat tarawih 4 rakaat (nas no 1), semestinya hal yang sama juga dilakukan pada salat witr 3 rakaat sesudahnya. Namun, kenyataannya terdapat sejumlah dalil yang ‘menghalangi’ hal tersebut. Terdapat dua buah hadis yang menjelaskan bahwa witr Rasulullah yang berjumlah 3 rakaat dilaksanakan tanpa melakukan tasyahud awal. Ini menjadi indikasi bahwa salat tarawih 4+4 rakaat yang dilakukan sebelumnya juga tidak menggunakan tasyahud. Dua



hadis tersebut adalah:

- 1) Hadis dari Ubay bin Kaab (nas no 28), dan
- 2) Hadis dari Abu Hurairah (nas no 27).

Secara matan hadis tersebut mungkin bisa dianggap bernilai daif karena bertentangan (*syāz*) dengan riwayat yang justru menjelaskan bahwa nabi sendiri melakukan salat witr 3 rakaat (nas no 1). Namun, untuk mengatasi kesan kontradiksi tersebut, para ulama mengajukan cara kompromi. Cara komprominya adalah yang dimaksud larangan nabi untuk melakukan salat witr 3 rakaat adalah larangan melakukan witr yang di dalamnya terdapat duduk tasyahud awal. Inilah yang dimaksudkan dari sabda nabi “*agar salat witr tidak sama dengan salat magrib*”. Ibnu Hajar menjelaskan bentuk kompromi tersebut:

Kompromi antara hadis ini (witr Rasulullah yang berjumlah 3 rakaat) dan larangan menyerupai salat magrib adalah dibawanya larangan kepada salat 3 rakaat dengan dua tasyahud.¹⁹

Perlu juga ditambahkan, selain witr tiga rakaat yang dilakukan pada tarawih empat-empat, witr-witr lainnya yang dilakukan Rasulullah juga tidak menggunakan tasyahud awal, baik yang berjumlah 5 rakaat (nas no 29) maupun 7 rakaat (nas no 30). Tasyahud awal hanya ada di witr yang berjumlah 9 rakaat (nas no 25).

19. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi-Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, editor: Abū Qutaibah (Dār Ṭayyibah), vol. III, hlm. 326.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat kita ambil:

- 1) Praktik tarawih empat rakaat tanpa tasyahud adalah praktik yang memiliki dalil atau dasar syar’i.
- 2) Dasar syar’i praktik tersebut adalah:
 - a. Setiap salat yang ada tasyahud awal selalu ada dalil khususnya. Contoh: salat 4 rakaat sebelum asar, salat lail 7 rakaat (duduk pada rakaat keenam) dan 9 rakaat (duduk pada rakaat 8). Sehingga ketika tidak ada dalil khususnya yang menerangkan adanya tasyahud awal dalam salat tarawih empat rakaat, maka hal tersebut berarti tasyahud awal tidak ada. Ini kembali kepada kaedah: *al-aṣlu fi al-‘ibādah at-tawqīf wa al-ittibā’*.
 - b. *Qarīnah* yang dijelaskan oleh dua dalil lain, yaitu: (1) Rasulullah tidak melaksanakan tasyahud dalam salat tarawih delapan rakaat, sebagaimana eksplisit disebutkan dalam nas no 19; dan (2) Rasulullah tidak melaksanakan tasyahud dalam witr tiga rakaat yang dilakukan sesudah tarawih empat-empat rakaat (nas no 25).
- 3) Tasyahud awal dalam salat tarawih adalah pendapat yang tidak memiliki dasar yang kuat karena sejumlah alasan:
 - a. Hadis Aisyah [وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ النَّجِيَّةَ] adalah dalil untuk salat dua rakaat, bukan untuk salat tarawih yang empat rakaat. Indikasinya



adalah kalimat [وَكَانَ يَحْتِمُ الصَّلَاةَ] وَكَانَ يَحْتِمُ الصَّلَاةَ [وَالسَّلِيمِ];

- b. Hadis Abdullah ibn Mas'ūd [إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ] menerangkan tentang bacaan pada *tahiyat* pada rakaat kedua, bukan tentang setiap salat empat rakaat ada tasyahud pada rakaat kedua;
- c. Kalimat “*wa ghairihā fi Ramaḍān wa ghairih*” dalam riwayat Abu Hurairah yang terdapat dalam versi Imam Bukhari dan aṭ-Ṭabrani adalah tambahan yang lahir dari periwayatan *bil-ma'nā*, tambahan signifikan terhadap *commont element* dari 26 jalur hadis dan setelah diverifikasi ternyata tidak dijumpai dalam 24 jalur lainnya yang menceritakan hal yang sama;
- d. Hadis Abu Hurairah adalah tentang takbir, bukan tentang salat tarawih;
- e. Abu Hurairah tidak pernah meriwayatkan hadis tentang rakaat salat tarawih.

Lampiran: Daftar Nas Terkait

Salat Tarawih 4 Rakaat

Nas no 1

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي

ثَلَاثًا» قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي» [متفق عليه]

Dari Abu Salamah ibn Abd Rahman [dirawayatkan] bahwa dia bertanya kepada Aisyah tentang bagaimana salat Rasulullah saw di [bulan] Ramadan. Aisyah menjawab: Beliau salat di bulan Ramadan –dan di bulan lainnya– tidak lebih dari sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, maka jangan engkau tanya tentang baik dan lamanya. Kemudian beliau salat lagi empat rakaat, maka jangan engkau tanya baik dan lamanya. Kemudian beliau salat tiga rakaat. Lalu aku (Aisyah) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan witir? Beliau menjawab: Wahai Aisyah, kedua mataku memang tidur, tetapi hatiku tidak tidur. [muttafaq ‘alaih].

Takhrīj:

- 1) Muhammad ibn ‘Ismāil al-Bukhāri, *al-Jāmi‘ as-Ṣaḥīḥ*, (Damaskus, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002):
 - a. No. 1147, hlm. 278, kitab “*at-tabajjud*”, bab “*qiyām al-nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallama bi al-lail fiy Ramaḍān wa ghairih*”;
 - b. No. 2013, hlm. 483, kitab “*ṣalāt at-tarāwih*”, bab “*faḍlu man qāma ramāḍān*”; dan
 - c. No. 3569, hlm. 878, kitab “*al-manāqib*”, bab “*kāna al-nabiy ṣallallāhu ‘alaihi wasallama tanāmu ‘ainuhu wa lā yanāmu qalbuhi*”.
- 2) Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūri, *al-Jāmi‘ as-Ṣaḥīḥ*, editor: Abū Ṣuḥaib al-Karamiy, (Riyād: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998), hadis no. 737, hlm. 291, kitab “*kitābu ṣalāt*”, bab “*ṣalāt al-layl wa ‘adadu raka’āt*”.



Tabiyyat setiap Dua Rakaat pada Salat Wajib

Nas no 2

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْفِرَاءَةِ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يَصُوبْهُ وَلَكِنْ يَبْنُ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ [مسلم]

Dari Aisyah ia berkata: adalah Rasulullah saw memulai shalatnya dengan takbir dan membaca alhamdulillah rabbil 'alamiin. Jika rukuk beliau tidak menaikkan kepala (terlalu tinggi) atau menurunkan kepala (terlalu rendah), tetapi pertengahan di antara itu. Jika mengangkat kepala dari rukuk, beliau tidak bersegera sujud sampai tegak berdiri. Jika mengangkat kepala dari sujud, beliau tidak bersujud sampai tegak dalam posisi duduk. Beliau membaca tabiyyat pada setiap dua rakaat. Beliau membentangkan kaki kiri dan menegakkan (telapak) kaki kanan. Beliau melarang dari duduknya setan dan melarang seseorang menghamparkan tangannya (dalam sujud salat) seperti binatang buas menghamparkan tangannya. Beliau menutup salat dengan salam [Muslim].

Takbir:

Muslim ibn Hajjaj al-Naysaburi, *al-Jami' as-Sahih*, hadis no. 498, hlm. 204, kitab "al-salat", bab "ma yajma' sifat al-salah".

Bacaan Tasyahud pada Rakaat Kedua

Nas no 3

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا لَا نَدْرِي مَا نَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ

عَبَّرَ أَنْ نُسَبِّحَ وَنُكَبِّرَ وَنَحْمَدَ رَبَّنَا وَإِنْ مُحَمَّدًا ﷺ عَلَّمَ فَوَاتِحَ الْخَيْرِ وَخَوَائِمَهُ فَقَالَ إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَلِيَتَّخِيزَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ [رواه عبد الرزاق واحمد وأبو داود والترمذى والنسائى واللفظ له وابن حبان والطبرانى وابن خزيمة].

Dari Abdullah ibn Mas'ud ia berkata: Dabulu kami tidak tahu apa yang kami baca setiap rakaat kedua, sehingga kami mengucapkan kalimat tasbih, takbir, dan tahmid dan bahwa Muhammad saw telah mengajarkan pembuka-pembuka kebaikan dan penutupnya. Nabi saw kemudian berkata (mengajarkan kepada kami): Apabila kalian duduk di setiap dua rakaat maka bacalah: at-tabiyyatu lillabi was-salawatu wat-tayyibat, assalamu'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullabi wabarakaatuhu, assalamu'alainā wa 'alā ibādillābiṣṣālihīn, asyhadu anlā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadan 'abdubu wa rasūluh. Kemudian kalian memilih doa-doa yang kalian inginkan. Kemudian berdoalah kepada Allah azza wa jalla (dengan doa itu). [Abdurrazāq, Ahmad, Abū Dāwūd, at-Tirmīzī, Nasā'i dan lafal ini darinya, Ibnu Hibbān, at-Ṭabrānī dan Ibnu Khuzaimah].

Takbir:

- 1) Abu Abdurrahman an-Nasā'ī, "Sunan al-Nasā'ī", dalam *al-Kutub as-Sittah*, hadis no. 1162-3, editor: Raid ibn Şabri, Kitab "at-Taṭbīq", bab "kayfa at-tasyahhud al-awwal", hlm. 2314.
- 2) Abu 'Isā Muhammad bin 'Isā, at-Tirmīzī, "Sunan at-Tirmīzī", dalam *al-Kutub as-Sittah*, hadis no. 289.



editor: Raid ibn Şabri, Kitab “as-Şalāh”, bab “mā jā’a fi at-tasyahhud”, hlm. 1790.

Nas no 4

قال عبد الله: كُنَّا لَا نَدْرِي مَا نَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ غَيْرَ أَنْ نُسَبِّحَ وَنُكَبِّرَ وَنَحْمَدَ رَبَّنَا، وَإِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ عَلَّمَ قَوَاتِحَ الْخَيْرِ وَجَوَامِعَهُ أَوْ جَوَامِعَهُ وَخَوَاتِمَهُ فَأَمَرَنَا أَنْ نَقُولَ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ [رواه أبو داود].

ثمَّ لِيَتَخَيَّرَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعَجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو بِهِ. [رواه الطيالسي].

Abdullah ibn Mas'ud berkata: Dahulu kami tidak tahu apa yang kami baca setiap rakaat kedua, sehingga kami mengucapkan kalimat tasbih, takbir, dan tahmid dan bahwa Muhammad saw telah mengajarkan pembuka-pembuka kebaikan dan penutupnya. Nabi saw kemudian menyuruh kami untuk membaca di setiap dua rakaat: at-tahiyātu lillāhi waş-şalawātu wa at-ṭayyibāt, as-salāmu'alaika ayyuhan nabīyyu waraḥmatullāhi wa-barakātuh, as-salāmu'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣṣāliḥīn, asyhadu anlā ilāha illallāh wa-asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasūluh. Kemudian kalian memilih doa-doa yang kalian inginkan. Kemudian berdoa kepada Allah (dengan doa itu) [At-Ṭayālisī].

Takbrīj:

At-Ṭayālisī, Sulaiman ibn Dāwud ibn al-Jārūd, *Musnad Abi Dāwud at-Ṭayālisī*, editor: Muhammad Abdul Muhsin at-Turkiy, (Dār Ḥajar), vol. I, 241, hadis no. 302, “mā asnada 'Abdullāh ibn Mas'ūd”, hlm. 241.

Nas No 5

عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنَّا إِذَا جَلَسْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ السَّلَامَ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَقُولُوا السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ وَلَكِنْ إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامَ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ [رواه أبو داود].

Dari Syaḥīq ibn Salamah dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata: Kami apabila berada dalam posisi duduk ketika salat bersama Rasulullah saw kami melafalkan: “al-salāmu 'alallāhi qabla 'ibādihī, al-salāmu 'alā fulān wa fulān (Keselamatan atas Allah sebelum keselamatan atas hamba-hamba-Nya. Keselamatan atas fulan dan fulan).” Rasulullah saw mengatakan: Janganlah kalian mengucapkan “al-salāmu 'alallāhi” karena keselamatan justru berasal dari Allah, akan tetapi jika salah seorang di antara kamu duduk, maka ucapkanlah: at-tahiyātu lillāhi waş-şalawātu waṭ-ṭayyibāt, assalāmu'alaika ayyuhan nabīyyu waraḥmatullāhi wabarakātuh, assalāmu'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣṣāliḥīn. Karena sesungguhnya jika kalian mengucapkannya, kalimat tersebut juga akan mengenai hamba Allah yang salib, baik di langit maupun di bumi, atau antara langit dan bumi. Asyhadu allā ilāha illallāh wa-asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa-rasūluh. [Abu Dawud].

Takbrīj:

Abū Dāwud as-Sijistānī, Sulaiman ibn Asy'as, *Sunan Abi Dāwud*, (Riyaḍ: Bait al-Afkar al-Dauliyyah), hadis no. 968, hlm. 122, kitab “aş-Şalāt”, bab “at-tasyahhud”.



Ragam Hadis tentang Takbir dari Abu Hurairah

Nas no 6

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَكْبُرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَعَظِيرِهَا فِي رَمَضَانَ وَعَظِيرِهِ، فَيَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرُكْعُ، ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ . قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ . حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْإِنْتَتَيْنِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ حَتَّى يَفْرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَفْرُبُكُمْ سَهْبًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتِهِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا [رواه البخارى].

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari Zubri, ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakar ibn Abd ar-Rahmān ibn al-Haris bin Hisyām dan Abu Salamah ibn Abd ar-Rahmān, bahwasanya Abu Hurairah selalu bertakbir setiap melakukan salat wajib dan salat lainnya, baik di bulan Ramadan dan bulan lainnya. Ia bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika akan rukuk, kemudian mengucapkan "sami'allahu liman hamidah", kemudian mengucapkan "rabbanā wa-lakal hamd" sebelum ia bersujud. Kemudian ia mengucapkan "Allahu Akbar" ketika tunduk bersujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepala dari sujud, kemudian bertakbir ketika berdiri dari duduk pada rakaat kedua. Abu Hurairah melakukan hal tersebut pada setiap rakaat sampai beliau selesai melaksanakan salat. Kemudian beliau mengatakan ketika berpaling, Demi Zat yang aku ada pada tangan-Nya, sesungguhnya aku yang paling dekat

kemiripannya di antara kalian salatnya dengan salat Rasulullah. Sungguh inilah cara salat beliau hingga beliau meninggalkan dunia ini. [Bukhārī].

Takbrij:

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il, al-Jāmi' as-Sahīḥ, hadis no. 803, hlm. 196-7, kitab "al-aṣṣān", bab "yahwi bit-takbīr ḥīma yasjud".

Nas no 7

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرُكْعُ، ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ - قَالَ عَبْدُ اللَّهِ [بْنُ صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ] وَلَكَ الْحَمْدُ - ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَهْوِي، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا، وَيَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثَّنَتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ [رواه البخارى].

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair, ia berkata telah menceritakan kepada kami al-Lais, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihāb, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar ibn Abdurrahman ibn al-Haris, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: Adalah Rasulullah saw apabila berdiri untuk salat, beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika rukuk, kemudian bertakbir ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, kemudian membaca "sami'allahu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, kemudian membaca "rabbanā lakal hamd" ketika beliau berdiri. Abdullah ibn Ṣāliḥ [salah seorang perawi] dari al-Lais mengatakan: "walakal hamd", kemudian bertakbir ketika menunduk, kemudian



bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian bertakbir ketika sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya. Beliau melakukan hal tersebut di semua (rakaat) sampai selesai salat. Beliau juga bertakbir ketika berdiri dari rakaat kedua setelah duduk. [Bukhārī].

Takbrīj:

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘il, *al-Jāmi‘ as-Ṣaḥīḥ*, hadis no. 789, hlm. 193-4, kitab “*al-aṣḥān*”, bab “*at-takbīr izā qāma min as-sujūd*”.

Nas no 8

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ الدَّمَشَقِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبَّاشٍ، وَأَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، قَالَا: ثنا شَعِيبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَعَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَعَيْرِهِ، وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، وَيُكَبِّرُ حِينَ يَرُكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» ثُمَّ يَقُولُ: «رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ» قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ» حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الثَّنَتَيْنِ، فَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ حَتَّى يَفْرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ لَأَقْرَبُكُمْ سَبْهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لِصَلَاتِهِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا» [رواه الطبراني].

Telah menceritakan kepada kami Abu Zur‘ah ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Ali bin ‘Iyāsy dan Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi’, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Syu‘aib dari Zubri, ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakar ibn Abd ar-Raḥmān ibn al-Hāris bin Hisyām dan Abu Salamah ibn Abd ar-Raḥmān, bahwasanya Abu Hurairah selalu bertakbir setiap melakukan salat wajib dan salat lainnya, baik di bulan

Ramadan dan lainnya, beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika akan rukuk, kemudian mengucapkan “sami‘allāhu liman ḥamidah”, kemudian mengucapkan “rabbana wa-lakal ḥamd” sebelum beliau bersujud. Kemudian beliau mengucapkan “Allahu Akbar” ketika tunduk bersujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepala dari sujud, kemudian bertakbir ketika berdiri dari duduk pada rakaat kedua. Abu Hurairah melakukan hal tersebut pada setiap rakaat sampai beliau selesai melaksanakan salat. Kemudian beliau mengatakan ketika berpaling: Demi Zat yang aku ada pada tangan-Nya, sesungguhnya aku yang paling dekat kemiripannya di antara kalian salatnya dengan salat Rasulullah. Sungguh inilah cara salat beliau hingga beliau meninggalkan dunia ini [Ṭabrānī].

Takbrīj:

Aṭ-Ṭabrānī, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Aḥmad, *Musnad asy-Syāmiyyin*, editor: Muhamamd Abdul Majīd as-Salafi (Beirut: Mu’assasah ar-risālah, 1996), hadis no. 3135, vol. IV, hlm. 221, “Syu‘aib ‘an az-Zuhri ‘an Abī Bakr ibn Abdur Raḥman ibn al-Hāris ibn Hisyām”.

Nas no 9

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ شَهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرُكَعُ ثُمَّ يَقُولُ «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ». حِينَ يَرْفَعُ صَلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ «رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ». ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَفْضِيهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْمُنْتَهَى



بَعْدَ الْجُلُوسِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنِّي لَأَسْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ [رواه مسلم].

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab, dari Abu Bakar ibn Abdur Rahmān bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: adalah Rasulullah saw apabila berdiri untuk melakukan salat, beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika rukuk, kemudian membaca "sami'allāhu liman ḥamidah", ketika mengangkat punggungnya dari rukuk. Kemudian beliau membaca ketika berdiri "rabbanā wa-lakal ḥamd". Kemudian beliau bertakbir ketika menunduk untuk sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian bertakbir ketika sujud. Kemudian beliau bertakbir ketika mengangkat kepalanya (dari sujud). Beliau melakukan hal tersebut di semua (rakaat) sampai selesai salat. Beliau juga bertakbir ketika berdiri dari rakaat kedua setelah duduk. Kemudian Abu Hurairah mengatakan: sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip di antara kalian dengan salat Rasulullah [Muslim].

Takbrīj:

Muslim ibn Hajjaj al-Naysaburi, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*, hadis no. 392, hlm. 168, kitab "kitābu ṣalāt", bab "at-takbīr fi kullī khafd wa-raf' fiṣ-ṣalāh illa raf'uhu min ar-rukū' fa yaqūlu fīhi sami'allāhu liman ḥamidah".

Nas no 10

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي وَبَقِيَّةٌ عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَكْبِرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا يَكْبِرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يَكْبِرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يَكْبِرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَكْبِرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يَكْبِرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَكْبِرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي اثْنَتَيْنِ فَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ حَتَّى يَفْرَعَ مِنَ الصَّلَاةِ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا [رواه أبو داود].

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Usman, telah menceritakan kepada kami ayahku dan Baqiyyah dari Syu'aib dari Zubri, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin Abdur Rahmān dan Abu Salamah bahwasanya Abu Hurairah bertakbir pada setiap salat wajib dan salat lainnya. Ia bertakbir ketika berdiri kemudian bertakbir ketika rukuk, kemudian membaca "sami'allāhu liman ḥamidah", kemudian mengucapkan "rabbanā wa-lakal ḥamd" sebelum bersujud. Kemudian mengucapkan "allahu akbar" ketika tunduk sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian bertakbir ketika sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya, kemudian bertakbir ketika bangun dari duduk di rakaat kedua. Ia melakukan hal tersebut di setiap rakaat, sampai selesai salatnya. Kemudian ia berkata ketika berpaling: Demi Zat yang aku ada pada tangan-Nya, sesungguhnya aku paling dekat kemiripannya di antara kalian salatnya dengan salat Rasulullah saw. Sungguh inilah cara salat beliau hingga beliau meninggalkan dunia ini. [Abu Dawud].

Takbrīj:

Abū Dāwud as-Sijistāni, Sulaiman ibn Asy'aṣ, *Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyid, 2005), hadis no. 836, hlm. 1409, kitab "as-Ṣalāh", bab "fiy tamām at-takbīr".



Nas no 11

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُصَلِّي بِنَا فَيَكْبِرُ حِينَ يَقُومُ وَحِينَ يَرْكَعُ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَ مَا يَرْفَعُ مِنَ الرُّكُوعِ وَإِذَا جَلَسَ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْفَعَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ كَبْرًا وَيَكْبِرُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَعْنِي صَلَاتَهُ مَا زَالَتْ هَذِهِ صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. [رواه النسائي].

Telah menceritakan kepada kami Abdur Raḥq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Salamah bin Abdur Rahman ia berkata: Adalah Abu Hurairah salat mengimami kami. Ia bertakbir ketika berdiri, ketika rukuk, ketika ia hendak sujud setelah mengangkat (kepala) dari rukuk, ketika ia hendak sujud setelah mengangkat (kepala) dari sujud, ketika ia duduk. Ketika hendak berangkat dari rakaat yang kedua ia bertakbir. Demikian juga ia bertakbir seperti itu pada dua rakaat sisanya. Ketika ia telah selesai salam, ia berkata: Demi Zat yang aku ada pada tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling dekat kemiripannya dengan Rasulullah saw (yaitu dalam hal salatnya). Seperti inilah senantiasa salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia [Ahmad].

Takbrīj:

Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, editor Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), "Musnad Abī Hurairah", hadis no. 7644, vol. VII, hlm. 384.

Nas no 12

أَخْبَرَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَسَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَوَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا صَلَّيَا خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمَّا رَكَعَ كَبَّرَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ وَكَبَّرَ وَرَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ ثُمَّ كَبَّرَ حِينَ قَامَ مِنَ الرُّكْعَةِ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا زَالَتْ هَذِهِ صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. وَاللَّفْظُ لِسَوَّارٍ [رواه النسائي].

Telah mengabarkan kepada kami Naṣr bin Ali dan Sawwar bin Abdullah bin Sawwar, mereka berdua berkata, telah bercerita kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Bakar bin Abdur Rahman dan Abu Salamah bin Abdur Rahman bahwa keduanya salat di belakang Abu Hurairah ra. Ketika rukuk, Abu Hurairah bertakbir, ketika ia mengangkat kepalanya ia mengucapkan "sami'allāhu liman ḥamidah, rabbanā wa-lakal ḥamd". Kemudian ia sujud dan bertakbir, ia mengangkat kepalanya dan bertakbir, kemudian ia bertakbir ketika berdiri dari satu rakaat. Kemudian ia berkata: Demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang paling dekat di antara kalian kemiripannya dengan Rasulullah saw. Seperti inilah senantiasa salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia. Lafal milik Sawwar [Nasai].

Takbrīj:

An-Nasā'ī, Abū Abdurrahman Aḥmad ibn Syu'aib, *Sunan an-Nasā'ī*, editor Nāṣiruddin al-Albāni (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', tt), hadis no. 1156, vol. hlm. 188, kitab "at-taḥbīq", bab "at-takbīr li al-nubūḍ"; hadis 1150 bab "raf'u al-yadain li ar-ruku' hiḍā furu'i al-uḍḍain"; hadis no 1023, bab "at-takbīr li ar-ruku'".

Nas no 13

أَخْبَرَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ
الرُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُمَا صَلَّيَا خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَلَمَّا رَكَعَ
كَبَّرَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ قَالَ:
رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. ثُمَّ سَجَدَ وَكَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ،
ثُمَّ كَبَّرَ حِينَ قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ سَبْهًا بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا زَالَ هَذِهِ
صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا [رواه الدارمي].

Telah mengabarkan kepada kami Naṣr ibn Ali, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Bakar bin Abdur Rahman, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa keduanya salat di belakang Abu Hurairah. Ketika ia rukuk, ia bertakbir. Ketika mengangkat kepalanya ia mengucapkan: "sami'allāhu liman ḥamidah", kemudian mengucapkan: rabbanā wa-lakal ḥamd. Kemudian ia sujud dan bertakbir dan mengangkat kepalanya dan takbir. Kemudian ia bertakbir ketika berdiri dari rakaat kedua. Kemudian Abu Hurairah mengatakan: demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang paling dekat di antara kalian kemiripannya dengan Rasulullah sam. Seperti inilah senantiasa salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia [Darimi].

Takbir:

Ad-Dārimi, Abū Muḥammad 'Abdullah ibn Abdurrahman, editor Husain Sālim Asad al-Dārani, *Sunan al-Darimi* (Arab Saudi: Dār al-Mughnī lin-Nasyr wat-Tauzī', 1421 H/1421 M), hadis no. 1283, vol. II, hlm. 794, kitab "aṣ-ṣalāh" bab "at-takbīr 'inda kulli khafḍ wa-raf'".

Nas no 14

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ نَا أَبُو بَكْرٍ نَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ نَا عَبْدُ

الرِّزَاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ «يُصَلِّي بِنَا فَيَكْبُرُ
حِينَ يَقُومُ، وَحِينَ يَرْكَعُ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ، وَبَعْدَ مَا
يَرْفَعُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَ مَا يَرْفَعُ مِنَ
السُّجُودِ، وَإِذَا جَلَسَ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فِي الرَّكَعَتَيْنِ
كَبَّرَ، وَيَكْبُرُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرَّكَعَتَيْنِ الْأُخْرَيْنِ، فَإِذَا سَلَّمَ
قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ سَبْهًا بِرَسُولِ اللَّهِ
ﷺ يَعْنِي صَلَاتَهُ - مَا زَالَتْ هَذِهِ صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ
الدُّنْيَا» [رواه ابن خزيمة].

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ṭābir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Salamah bin Abdur Rahman, ia berkata: Adalah Abu Hurairah salat bersama kami. Ia bertakbir ketika berdiri, ketika rukuk, ketika hendak sujud, setelah selesai dari sujud, ketika duduk. Ketika hendak bangkit dari rakaat kedua ia bertakbir. Ia bertakbir seperti itu juga pada dua rakaat sisanya. Ketika selesai salam ia mengatakan: Demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang paling dekat di antara kalian kemiripannya dengan Rasulullah sam, maksudnya dalam hal salat. Seperti inilah salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia [Ibnu Khuzaimah].

Takbir:

Ibn Khuzaimah ibn as-Salam al-Naisāburiy, Abū Bakar Muḥammad ibn Ishāq, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, editor Mustafā A'zami (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1980), hadis no. 579, hlm. 291. Bab "ṣiḥir ad-dalīl 'alā anna ḥaḥīhi al-lafẓah allatī ṣakarathā lafẓ 'ām murādubū khās wa anna al-nabiyya ṣallallāhu 'alaihi wa sallam innamā yukabbiru fi ba'di ar-rafi' la



fi kullibā lam yukabbir ṣallallāhu ‘alaibi wa-sallam ‘inda rafībi raksabu ‘an ar-rukū‘ wa innamā yukabbiru fi kulli rafīn khalā ‘inda rafībi raksabu min ar-rukū‘.

Nas no 15

حَدَّثَنَا الدَّبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَصَلِّي بِنَا فَيَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ وَحِينَ يَرْكَعُ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَ مَا يَفْرُغُ مِنَ الرَّكُوعِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَ مَا يَرْفَعُ مِنَ السُّجُودِ، وَإِذَا جَلَسَ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كَبْرًا، وَيَكْبُرُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، يَعْنِي فِي الصَّلَاةِ، مَا زَالَتْ هَذِهِ صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. [رواه أبو عوانة].

Telah menceritakan kepada kami ad-Dabari, telah menceritakan kepada kami Abdur Razāq, telah mengabarkan Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Salamah bin Abdur Rahman, ia berkata: Adalah Abu Hurairah salat bersama kami. Ia bertakbir ketika berdiri, ketika rukuk, ketika hendak sujud, setelah selesai dari sujud, ketika duduk. Ketika hendak bangkit dari rakaat kedua ia bertakbir. Ia bertakbir seperti itu juga pada dua rakaat sisanya. Ketika selesai salam ia mengatakan, demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang paling dekat di antara kalian kemiripannya dengan Rasulullah saw, maksudnya dalam hal salat. Seperti inilah senantiasa salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia [Abu 'Awānah].

Takbrīj:

Abū 'Awwānah Ya'qūb ibn Ishāq, *Musnad Abi 'Awwānah*, editor Ayman ibn 'Arif ad-Dimasyqi (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998), hadis no. 1591, vol. I, hlm. 427, kitab "aṣ-ṣalawāt", bab "bayān at-takbīr fi aṣ-ṣalāh fi kulli raf' wa khaṣf".

Nas no 16

عبد الرزاق عن معمر عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن قال كان أبو هريرة يكبر بنا، فيكبر حين يقوم، وحين يركع، وإذا أراد أن يسجد، وبعدهما يفرغ من السجود، وإذا جلس، وإذا أراد أن يقوم في الركعتين يكبر، ويكبر مثل ذلك في الركعتين الأخريين، وإذا سلم قال: «والذي نفسي بيده، إني لأقربكم شبهًا برسول الله ﷺ، يعني في الصلاة، ما زالت هذه صلاته حتى فارق الدنيا» [رواه عبد الرزاق].

Dari Abdur Razāq, dari Ma'mar, dari Zubri, dari Abu Salamah bin Abdur Rahman, ia berkata. Adalah Abu Hurairah bertakbir (ketika salat) bersama kami. Ia bertakbir ketika berdiri, ketika rukuk, ketika hendak sujud, setelah selesai dari sujud, ketika duduk. Ketika hendak bangkit dari rakaat kedua ia bertakbir. Dan ia bertakbir seperti itu juga pada dua rakaat sisanya. Ketika selesai salami a mengatakan, demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang paling dekat diantara kalian kemiripannya dengan Rasulullah saw maksudnya dalam hal salat. Seperti inilah senantiasa salat Rasulullah sampai beliau meninggal dunia [Abdur Razāq]

Takbrīj:

Abū Bakr Abdur Razaq, *al-Muṣannaf*, editor Habiburrahman al-A'zhami. Majlis Ilmi, hadis no. 2495, vol. II, hlm. 61, kitab "aṣ-ṣalāh", bab "at-takbīr".

Nas no 17

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرِ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ الْحَسَنِ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَكْبُرُ وَهُوَ يَهْوَى. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [رواه الترمذی].

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn



Munir al-Marwazi, ia berkata, aku mendengar Ali ibn al-Hasan, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abdullah ibn al-Mubarak, dari Ibnu Juraij dari az-Zubri, dari Abu Bakar ibn Abdur Rahman, dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi saw bertakbir ketika beliau sujud. Abu 'Isa mengatakan: ini adalah hadis hasan sabih [Tirmidzi].

Takbrīj:

At-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyad: Dar al-Salam, 1999), hadis no. 254, hlm. 70, kitab "aṣ-ṣalat", bab "mā jā'a fi at-takbīr 'inda ar-rukū' was-sujūd".

Nas no 18

أخبرنا الحسن بن سفيان قال: حدثنا حبان بن موسى قال: أخبرنا عبد الله قال: أخبرنا يونس بن يزيد عن الزهري عن أبي سلمة: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ اسْتَخْلَفَهُ مَرَّوَانُ عَلَى الْمَدِينَةِ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ بَيْنَ الشَّئِئَيْنِ بَعْدَ التَّشَهُُّدِ ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى يَقْضِيَ صَلَاتَهُ فَإِذَا قَضَى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ [رواه ابن حبان].

Telah mengabarkan kepada kami al-Hasan ibn Sufyan, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hibban ibn Musa ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata, telah mengabarkan Yunus ibn Yazid dari az-Zubri, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah ketika ditunjuk oleh Marwan sebagai gubernur Madinah, apabila berdiri melakukan salat wajib ia bertakbir, kemudian bertakbir ketika rukuk. Apabila mengangkat kepalanya

dari rukuk ia mengucapkan: sami'allahu liman hamidah, rabbanā wa-lakal hamd. Kemudian ia bertakbir ketika tunduk sujud, kemudian bertakbir ketika berdiri dari rakaat kedua setelah tasyahud. Ia melakukan hal itu sampai ia menyelesaikan salatnya. Ketika salatnya selesai dan selesai mengucapkan salat, ia menghadap ke arah jamaah masjid. Ia berkata: Demi Zat yang aku ada pada tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip dengan salat Rasulullah saw. [Ibnu Hibban]

Takbrīj:

Muhammad ibn Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban bi Tartīb Ibni Balbān*, editor Syu'aib al-Arnaut (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993), hadis no. 1767, hlm. 63, kitab "aṣ-ṣalāt", bab "ṣifat aṣ-ṣalāt".

Nas no 19

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا حَفِضَ وَرَفَعَ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ [رواه مالك].

Telah menceritakan kepadaku dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah ibn Abdur Rahman ibn 'Auf bahwasanya Abu Hurairah salat mengimami mereka. Ia bertakbir setiap kali sujud dan berdiri. Ketika beliau selesai, beliau berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip dengan salat Rasulullah saw [Malik].

Takbrīj:

Mālik ibn Anas, *Kitāb al-Muwatta'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hadis no. 20, hlm. 63, kitab "aṣ-ṣalāt", bab "iftitāḥ aṣ-ṣalat".

Nas no 20



حدثنا سفيان بن وكيع، حدثنا أبي، حدثنا يحيى بن عمير المدني قال: سَمِعْتُ سَعِيدًا الْمَقْبَرِي يَقُولُ: صَلَّى نَبَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَكَانَ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَفَعَ وَسَجَدَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي نَبَا [رواه أبو يعلى الموصلي].

Telah menceritakan kepada kami Sufyan ibn Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Umair al-Madani, ia berkata: aku telah mendengar Sa'id al-Maqbariy sedang berkata: Abu Hurairah salat (mengimami) kami. Ia bertakbir setiap kali berdiri dan sujud. Ketika ia selesai salat ia berkata: "Beginilah Rasulullah salat mengimami kami". [Abū Ya'lā al-Mūṣīlī].

Takbrīj:

Abū Ya'lā, Aḥmad ibn 'Alī ibn Mustannā ibn at-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'lā al-Mūṣīlīy* (Damaskus dan Beirut: Dār al-Makmūn li at-Turās, 1987), hadis no. 6615, hlm. 492, kitab "Tābi' Musnad Abī Hurairah".

Nas no 21

أخبرنا الربيع قال أخبرنا الشافعي قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن أبي سلمة أن أبا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا حَفِضَ وَرَفَعَ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ: وَاللَّهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه الشافعي].

Telah mengabarkan kepada kami Rabi', telah mengabarkan kepada kami asy-Syafi'i, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah pernah salat bersama mereka. Ia bertakbir setiap kali rukuk/sujud dan bangun. Ketika ia menghadap (ke jamaah) ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip salatnya dengan salat Rasulullah saw [asy-Syafi'i].

Takbrīj:

Asy-Syāfi'ī, Muhammad ibn Idrīs, *Al-Umm* (Al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 2005), vol. II, hadis no. 221, hlm. 251-2, kitab "aṣ-ṣalāh", bab "at-takbir lir-rukū' wa ghairih".

Ragam Pelaksanaan Salat Tarawih

Nas no 22

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: يُصَلِّي ثَمَانَ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهِنَّ إِلَّا عِنْدَ الثَّامِنَةِ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَةً فِتْلِكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً يَا بَنِي فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ. [رواه أبو داود].

Dari Qatadah ia berkata: (Nabi Saw) salat delapan rakaat, beliau tidak duduk kecuali pada rakaat yang ke 8. Beliau duduk sambil *zikir* kepada Allah, kemudian berdoa, lalu salam, sehingga kami dapat mendengar salamnya itu. Kemudian beliau salat lagi dua rakaat sambil duduk lalu salam. Kemudian beliau salat satu rakaat. Maka jadilah ia 11 rakaat. Setelah Rasulullah berusia lanjut dan bertambah berat badannya, beliau kerjakan salat witr (lail dan witr) 7 rakaat. Kemudian melakukan salat 2 rakaat dengan cara duduk sesudah salam. [Abu Dawud].

Takbrīj:

Abū Dāwud as-Sijistani, Sulaiman ibn Asy'aṣ, *Sunan Abī Dāwud*, hadis no. 1343, hlm. 162, kitab "at-taṭawwu'", bab "fi ṣalāt al-layl".

Nas no 23

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ



الله عنها: بِكُمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُوتِرُ، قَالَتْ: كَانَ يُوتِرُ بِأَرْبَعٍ وَثَلَاثٍ وَسِتِّ وَثَلَاثٍ وَثَمَانٍ وَثَلَاثٍ وَعَشْرٍ وَثَلَاثٍ وَلَمْ يَكُنْ يُوتِرُ بِأَنْقَصَ مِنْ سَبْعٍ وَلَا بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ عَشْرَةَ [رواه أبو داود].

Dari Abdullah bin Abi Qais, ia berkata, aku bertanya kepada Aisyah ra: Berapa rakaat Rasulullah salat witr (lail dan witr). Beliau menjawab: Rasulullah salat witr (salat lail dan witr) 4 dan 3 rakaat atau 6 rakaat dan 3 rakaat atau 8 dan 3 rakaat atau 10 dan 3 rakaat. Rasulullah tidak pernah melakukan salat witr (lail dan witr) kurang dari 7 rakaat dan tidak lebih dari 13 rakaat [Abu Dawud].

Takhrīj:

Abū Dāwud as-Sijistani, Sulaiman ibn Asy'aṣ, *Sunan Abi Dāwud*, hadis no. 1362, hlm. 164, kitab “*at-taṭammu'*”, bab “*fi ṣalāti al-layl*”.

Nas no 24

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي ثَمَانًا رَكْعَاتٍ ثُمَّ يُوتِرُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَرَكَعَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ [رواه مسلم].

Dari Abu Salamah, ia berkata. Aku bertanya kepada Aisyah tentang salat Rasulullah saw Beliau menjawab, Rasulullah saw 13 rakaat; salat (lail) 8 rakaat, salat witr (3 rakaat), kemudian salat (sunah fajar) 2 rakaat dengan cara duduk. Apabila beliau ingin rukuk, beliau berdiri kemudian rukuk dan melakukan salat dua rakaat antara aḥzan dan ikamah untuk salat subuh [Muslim].

Takhrīj:

Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysāburi, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥiḥ*, hadis no. 738, hlm. 291,

kitab “*kitāb ṣalāt*”, bab “*ṣalāt al-layl wa 'adadu raka'āt*”.

Nas no 25

قَالَ (سعد بن هشام بن عامر) قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِينِي عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ كُنَّا نُعَدُّ لَهُ سِوَاكُهُ وَطَهْرَهُ فَيَبْعُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكْعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَا بَنِي فُلَيْمَةَ أَسْنِ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ - وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَنَعَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَنِيعِهِ الْأَوَّلِ فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بَنِي وَكَانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ - [رواه مسلم].

(Sa'ad bin Hisham bin Amir) berkata, aku bertanya: Wahai Ummul Mukminin (Aisyah), beritabukan padaku tentang witr (salat lail dan witr) Rasulullah saw, maka beliau menjawab: kami menyiapkan untuk Rasulullah saw simaknya dan perlengkapan bersuci. Kemudian Allah membangunkannya di waktu yang Dia inginkan pada malam hari, lalu Rasulullah bersiwak, berwudu, dan salat 9 rakaat. Rasulullah tidak duduk dalam salat tersebut kecuali pada rakaat ke-8. Rasulullah mengingat dan memuji Allah serta berdoa kepada-Nya. Kemudian beliau bangkit dan tidak mengucapkan salam. Rasulullah berdiri untuk rakaat yang ke-9, kemudian duduk berzikir kepada Allah, memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya, kemudian salam sehingga kami mendengar salam itu. Kemudian setelah itu beliau salat lagi 2 rakaat sambil duduk. Maka jadilah salat itu 11 rakaat [Muslim].

Takhrīj:



Muslim ibn Hajjaj al-Naysaburi, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, hadis no. 746, hlm. 293, kitab “*kitāb ṣalāt*”, bab “*jāmi' ṣalāt al-layl wa man nāma*”.

Nas no 26

قَالَ (سعد بن هشام بن عامر) قُلْتُ: حَدِّثْنِي عَنْ وَتْرِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كَانَ يُوتِرُ بِثَمَانِ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ ثُمَّ يَفُومُ فَيُصَلِّي رُكْعَةً أُخْرَى لَا يَجْلِسُ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ وَالثَّاسِعَةِ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي الثَّاسِعَةِ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَيَتْلُو إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً يَا بَنِي فَلَمَّا أَسَنَّ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَجْلِسْ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ وَالسَّابِعَةِ وَلَمْ يُسَلِّمُ إِلَّا فِي السَّابِعَةِ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَيَتْلُو هِيَ تِسْعَ رَكَعَاتٍ يَا بَنِي [رواه أبو داود].

Sa'ad bin Hisyam bin Amir berkata, aku bertanya: (wahai Ummul Mukminin Aisyah), beritabukan kepadaku tentang witir (salat lail dan witir) Rasulullah saw. Beliau menjawab: Rasulullah melaksanakan salat witir (lail) sebanyak 8 rakaat. Beliau tidak duduk (taḥiyyat) kecuali pada rakaat ke-8. Kemudian beliau berdiri dan melaksanakan salat 1 rakaat lagi. Beliau tidak duduk kecuali pada rakaat yang ke-8 dan ke-9. Kemudian beliau salat 2 rakaat lagi sambil duduk. Maka jadilah salat itu sebelas rakaat [Abu Dawud].

Takhrīj:

Abū Dāwud as-Sijistani, Sulaiman ibn Asy'as, *Sunan Abi Dāwud*, hadis no. 1342, hlm. 162, kitab “*at-taḥannu*”, bab “*fi ṣalāti al-layl*”.

Witir 3 Rakaat tidak Menggunakan

Tasyahud

Nas no 27

عن أبي هريرة عن رسول الله ﷺ أنه قال: لا توتروا

بثلاث أوتروا بخمس أو بسبع ولا تشبهوا بصلاة المغرب [رواه ابن حبان والحاكم والدارقطني قال شعيب الأرنؤوط: إسناده صحيح على شرط مسلم].

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw bahwasanya ia berkata: Janganlah kalian melakukan witir 3 rakaat, akan tetapi lakukanlah witir 5 rakaat atau 7 rakaat. Jangan samakan witir dengan salat magrib. [Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Daruquthni. Menurut Syuaib al-Arnauth: hadis ini sahih sesuai kriteria Muslim].

Takhrīj:

- 1) Muḥammad ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi-Tartīb Ibn Balbān*, hadis no. 2429, vol. VI, hlm. 185, kitab “*aṣ-ṣalāt*”, bab “*al-witr*”.
- 2) Muḥammad ibn Abdullāh al-Ḥakīm al-Naisabūrī, *Al-Mustadrak*, hadis no. 1138, vol. I, hlm. 437, kitab “*al-witr*”.
- 3) Abul Ḥasan Ali al-Baghdādī ad-Dāruquṭnī, *Sūnan ad-Dāruquṭnī*, editor: Syu'aib al-Arnauth, dll. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2004), hadis no. 1650, vol. II, hlm. 344, kitab “*al-Witr*”.

Nas no 28

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْوَتْرِ بِسَبْعِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَفِي الثَّلَاثَةِ يَقُولُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِمْ وَيَقُولُ يَعْنِي بَعْدَ التَّسْلِيمِ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثًا [رواه السائى].

Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah saw membaca dalam salat witir “sabbihisma rabikal a'la”, pada rakaat kedua membaca “qul ya ayyubal kafirun”, pada rakaat ketiga “qul huwallahu ahad”. Rasulullah tidak salam



kecuali di akhir salat. Setelah salat Rasulullah mengucapkan “subhānal malikil quddūs” [Nasai].

Takbir:

An-Nasā’ī, Abdurrahman ibn Ahmad, *Sunan an-Nasā’ī*, hadis no. 1700, hlm. 278, kitab “*qiyām al-layl wa taṭawu‘ an-nahr*” bab “*at-takbīr li al-nuhūd*”.

Witir Lebih dari 3 Rakaat yang Tidak Menggunakan Tasyahud

Nas no 29

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُؤْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا [رواه مسلم].

Dari Aisyah, ia berkata: Adalah Rasulullah saw salat di waktu malam tiga belas rakaat, dengan witir 5 rakaat di mana ia tidak duduk dalam rakaat mana pun kecuali pada rakaat terakhir [Muslim].

Takbir:

Muslim ibn Hajjaj al-Naysaburi, *Al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, hadis no. 737, hlm. 291, kitab “*ṣalāt*”, bab “*jāmi‘ ṣalāt al-layl wa man nāma*”.

Nas no 30

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا أَسَنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَخَذَ اللَّحْمَ صَلَّى سَبْعَ رَكْعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي آخِرِهَا وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ قَاعِدٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ فَتَلَّكَ تَسْعَ يَا بَنِي وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا [رواه النسائي].

Dari Aisyah, ia berkata: Ketika Rasulullah saw telah berumur dan mulai gemuk, beliau *salat tujuh rakaat*. Beliau tidak duduk (*tabiyyat*) kecuali di akhirnya, kemudian beliau salat lagi 2 rakaat

dengan cara duduk setelah salam. Itulah 9 (rakaat salat Rasulullah), wabai anakku. Rasulullah saw apabila beliau salat, beliau lebih suka untuk melakukannya kontinyu [Nasā’ī].

Takbir:

An-Nasā’ī, Abū Abdurrahman Aḥmad ibn Syu‘aib, *Sunan al-Nasā’ī*, hadis no. 1718, hlm. 280, kitab “*qiyām al-layl wa taṭawu‘ an-nahr*” bab “*kaḥfa al-witr bi sab*”.

Salat Sunat Qabliyyah Ashar dengan

Tasyahud Awal

Nas No 31

عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقْرَبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ [رواه احمد والترمذى والنسائي].

Dari Aṣim ibn Ḍamrah dari Ali, ia berkata: Nabi saw salat sebelum ‘asar sebanyak empat rakaat. Di antara empat rakaat tersebut dipisahkan oleh bacaan salam (*tasyahud awal*) kepada malaikat Allah yang didekatkan dan kepada orang-orang Islam dan orang-orang beriman yang mengikuti mereka [Aḥmad, *at-Tirmizī*, dan *an-Nasā’ī*].

Takbir:

Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad, *Musnad Aḥmad*, editor Aḥmad Muḥammad Syākir, *Musnad “Ali ibn Abi Ṭālib”*, hadis no. 550, hlm. 447-8; At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Kitab “*aṣ-ṣalat*”, bab “*ma jā’a fi al-arba‘ qabla al-‘aṣr*”, hadis no. 429, hlm. 453; An-Nasā’ī, Abū Abdurrahman Aḥmad ibn Syu‘aib, *Sunan al-Nasā’ī*, kitab “*aṣ-ṣalat*”, bab “*aṣ-ṣalah qabla al-‘aṣr*”,



hadis no. 324, hlm. 214.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razāq, Abu Bakr, *al-Muṣannaf*, editor: Ḥabiburrahmān al-A‘zamī, (Afrika Selatan: Majlis ‘Ilmi, 1390 H/1970 M).
- Abū ‘Awwānah, Ya‘qūb ibn Ishāq, *Musnad Abi ‘Awwānah*, editor: Ayman ibn ‘Ārif al-Dimasyqī (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1998).
- Abū Dāwud al-Sijistani, Sulaimān ibn Asy‘aś, *Sunan Abī Dāwud* (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 2005).
- Abū Ya‘lā al-Mūṣīliy, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Mustannā ibn at-Tamīmi, *Musnad Abi Ya‘lā al-Mūṣīliy* (Damaskus dan Beirut: Dār al-Makmūn lit-Turās, 1987).
- Aḥmad, ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*, editor: Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995).
- Al-‘Asqalāni, Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bāri bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, editor: Abū Qutaibah (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1426 H/205 M).
- , *Naẓhatu an-Naẓr Syarḥ Nukhbat al-Fiker*, editor dan komentator: Abdullah ar-Rahiliy (Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd, 2001).
- Anwar, Syamsul, *Salat Tarawih: Tinjauan Usul Fikih, Sejarah, dan Fikih* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013).
- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb, *Al-Kifāyah fi Ma‘rifah Uṣūl ‘Ilm ar-Riwāyah* (Kairo: Dār al-Hudā, 2003).
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus, Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 2002).
- Dadang Syaripuddin, *Tasyahud Awal pada Setiap Dua Rakaat dalam Shalat yang Empat Rakaat*, makalah disampaikan dalam forum Halaqah Pra Munas Tarjih, 5 Oktober 2013 di UM Purworejo.
- Al-Dārimi, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Abdurrahman, *Sunan ad-Dārimi*, editor: Ḥusain Salim Asad al-Darani (Arab Saudi: Dār al-Mughni lin-Nasyr wat-Tauzi‘, 1421 H/1421 M).
- Ad-Dāruquṭnī, Abul Ḥasan ‘Alī al-Baghdādī, *Sunan ad-Dāruquṭnī*, editor: Syu‘aib al-Arnauth, dll. (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 2004).
- <http://www.arahmah.com/read/2010/08/12/8698-bilangan-rakaat-shalat-tarawih-dan-caramelaksanakannya.html> (akses tanggal 3 Oktober 2013, pukul 15:21).
- Ibnu Ḥibbān, Muhammad, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* (Beirut: Mu‘assasah ar-Risālah, 1993).
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq al-Naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, editor: Mustafā A‘zamī (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1980).
- Ibnu Rajab al-Ḥanbaliy, Zainuddin Abū al-Faraj, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* (al-Madīnah al-Munawwawah: al-Ghurabā al-Astariyyah, 1996).
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin, *Majmū‘*



- al-Fatāwā* (Kairo: al-Maktabah at-Tawfiqiyah, tt).
- Ibnu Shalah, *Al-Muqaddimah*, edisi: Aisyah Abdur Rahman (Bintu asy-Syati) (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt).
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama 1* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).
- , *Tanya Jawab Agama 6*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- , *Tanya Jawab Agama Jilid 3* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004).
- Malik ibn Anas, *al-Muwatta* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987).
- Muslim, ibn Hājāj al-Naysāburi, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, editor: Abū Ṣuḥaib al-Karamiy (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1998).
- An-Nasā'ī, Abdurrahman ibn Aḥmad, *Sunan an-Nasā'ī*, editor: Nashiruddin al-Albani (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyr wat-Tauzī', tt).
- Al-Qarāfi, Syihābuddin Abu al-'Abbās, *Anwāru al-Burūq fi Anwā' al-Furūq*, editor: Muḥammad Sarrāj dan 'Ali Jum'ah (Kairo: Dār al-Salām, 2001).
- Asy-Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Umm* (Al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 2005).
- Asy-Syāṭibi, Ibrāhīm ibn 'Isā al-Gharnāṭiy, *al-Muwāfaqāt*, (Kairo: al-Maktabah at-Tawfiqiyah, tt).
- Aṭ-Ṭabrānī, Abu al-Qāsim Sulaiman ibn Aḥmad, *Musnad asy-Syāmiyyīn*, editor: Muhamamd Abdul Majīd al-Salafi (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1996).
- Aṭ-Ṭayālīsī, Sulaiman ibn Dāwud ibn al-Jārūd, *Musnad Abī Dāwud at-Ṭayālīsī*, editor: Muhammad Abdul Muḥsin at-Turkiy (Dār Hajar, tt).
- At-Tirmīzī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Īsā, *Sunan at-Tirmīzī* (Riyāḍ: Dār al-Salām, 1999).
- Az-Zayla'i, Jamāluddin al-Ḥanafi, *Naṣb ar-Rāyah fi Takbrīj Aḥadiṣ al-Hidāyah*, editor: Muhammad Awamah (Jeddah: Dār al-Qiblah liṣ-Ṣaḳāfah al-Islāmiyyah, Mu'assasah ar-Rayyān, al-Maktabah al-Makkiyah, tt).

